

**BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA SIMBOLIK TOPENG EPOS PANJI
DALAM KESENIAN LENGGER DI DESA KETELENG
KECAMATAN BLADO KABUPATEN BATANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Dyah Arum Purba
12209241039

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Makna Simbolik Topeng Epos Panji dalam Kesenian Lenggèr di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk untuk diujikan.



Yogyakarta, 30 Juni 2016

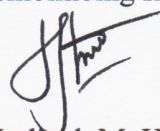
Pembimbing I


Dr. Kuswarsantyo, M.Hum

NIP 19650904 199203 1 001

Yogyakarta, 30 Juni 2016

Pembimbing II



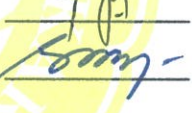


Dra. Herlinah, M. Hum

NIP 19601013 198703 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Bentuk Penyajian dan Makna Simbolik Topeng Epos Panji dalam Kesenian Lengger di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Marwanto, M.Hum	Ketua Penguji		13/7-2016
Dra. Herlinah, M.Hum	Sekretaris Penguji		13/7-2016
Drs. Supriyadi H, M.Sn	Penguji I		13/7 2016
Dr. Kuswarsantyo	Penguji II		13/7 2016

Yogyakarta, 14 Juli 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Dyah Arum Purba**

NIM : 12209241039

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 30 Juni 2016

Penulis,



Dyah Arum Purba

MOTTO

Kesulitan tidak untuk dikeluhkan. Kesulitan adalah prioritas untuk
diatasi.

Selalu ingatlah: Dengan kesabaran dan kegigihan, apapun mungkin.
Jangan menyerah!

(Mario Teguh)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Mohammad Basuki, S.Pd (Alm) dan Pujiastuti ES, S.Pd yang tak pernah lelah memberikan kasih sayang, senantiasa selalu mendoakan, memberi semangat, dan merawat sampai sekarang. I Love You.
2. Kakak-kakakku, mba U'ut (Alm), Mba Dewi, Mba Sari yang selalu memberikan semangat dan menghibur saya.
3. My Hero, yang selalu menemani, mendampingi, dan menghibur saya.
4. Sahabat-sahabatku: Icha, Tio, Santi, Erni, Ovy, yang selalu menghibur dan memberikan semangat kepada saya.
5. Teman-teman Kelas C Pendidikan Seni Tari FBS UNY 2012: Apriana, Aprillia Jinah, Tiofany, Ririn, Zulletri, Indri Yuni, Nursanti, Erni, Nyoman.
6. Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2012.
7. Almamater Kampus Ungu FBS UNY yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum, sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Kuswarsantyo, M.Hum, selaku pembimbing I dan Herlinah M,Hum, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan dorongan.
4. Bapak Haryanto, selaku ketua organisasi Kesenian *Lengger* “Mekar Budaya“ dan seluruh anggota organisasi kesenian *Lengger* “Mekar Budaya“ desa Keteleng yang telah memberikan informasi yang jelas kepada penulis.
5. Kedua Orang Tuaku yang telah banyak memberikan dukungan, doa, serta harapan yang sangat berharga.
6. Kakak-kakakku yang selalu memberi perhatian dan dorongan.

7. Teman-teman angkatan 2012 yang selalu menemani, membantu dan memberi semangat.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik segi material maupun moral.

Penulis sadar bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran sangat berguna bagi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 30 Juni 2016

Penulis,



Dyah Arum Purba

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan.....	3
E. Manfaat.....	4
F. Batasan Istilah	5
BAB II. KAJIAN TEORI.....	6
A. Deskripsi Teoritik.....	6
1. Bentuk Penyajian.....	6
a. Gerak	7
b. Desain Lantai.....	8
c. Iringan/Musik	8
d. Tata Rias.....	9
e. Tata Busana	10
f. Tempat Pertunjukan	11

g. Perlengkapan Tari	13
2. Makna Simbolik	13
3. Kesenian Tradisional.....	15
4. Topeng.....	19
5. Kesenian <i>Lengger</i>	20
6. Kerangka Berfikir.....	21
7. Penelitian Relevan.....	21
BAB III. METODE PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Setting Penelitian.....	23
C. Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
1. Observasi	24
2. Wawancara	24
3. Dokumentasi.....	25
E. Analisis Data	26
1. Pengumpulan Data	26
2. Reduksi Data	26
3. Mendisplay Data	26
4. Penarikan Kesimpulan.....	27
F. Instrument Penelitian.....	27
G. Triangulasi.....	27
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Gambaran Lokasi Penelitian	29
B. Sejarah Kesenian <i>Lengger</i> di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang	33
C. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Lengger</i> “Mekar Budaya”	38
1. Gerak	39
2. Desain Lantai.....	46
3. Irian	47
4. Tata Rias dan Busana	56

5. Tempat Pertunjukan	63
6. Perlengkapan	64
D. Makna Simbolik Penyajian Kesenian <i>Lengger</i>	66
E. Jenis Topeng Dalam Kesenian <i>Lengger</i> “Mekar Budaya”	74
F. Makna Simbolik Topeng	79
BAB V. PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Kisi-kisi Instrumen Observasi	91
Tabel 2 : Kisi-kisi Wawancara.....	93
Tabel 3 : Kisi-kisi Dokumentasi	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Desa Keteleng	32
Gambar 2: Gerak <i>Sembahan</i>	40
Gambar 3: Gerak <i>Entrakan</i>	41
Gambar 4: Gerak <i>Laku Telu</i>	42
Gambar 5: Gerak <i>Junjungan</i>	43
Gambar 6: Gerak Improvisasi <i>Lawak</i>	44
Gambar 7: Gerak <i>Ngegol Sampur</i>	45
Gambar 8: Gerak Atraksi Barongan	45
Gambar 9: Rias dan Busana <i>Lengger</i> Tampak Depan	57
Gambar 10: Rias dan Busana <i>Lengger</i> Tampak Belakang	58
Gambar 11: Rias dan Busana Panji Asmarabangun Tampak Depan	59
Gambar 12: Rias dan Busana Klana Tampak Depan	60
Gambar 13: Rias dan Busana <i>Jaranan</i> Tampak Depan	61
Gambar 14: Rias dan Busana <i>Lengger</i> (inang) Tampak Depan	62
Gambar 15: Rias dan Busana <i>Penthul</i> (lawak) Tampak Depan	63
Gambar 16: Sesaji (minuman)	65
Gambar 17: Sesaji (buah)	65
Gambar 18: Topeng	65
Gambar 19: Cambuk	65
Gambar 20: <i>Banteng</i>	65
Gambar 21: <i>Kemin</i>	65
Gambar 22: Tari <i>Barongan</i>	66
Gambar 23: <i>Lengger</i> dengan inangnya	67
Gambar 24: <i>Lengger</i> dengan Nopeng Panji	68
Gambar 25: <i>Lengger</i> (inang) dengan sekelompok Klana	68
Gambar 26: <i>Lengger</i> dengan Panji Asmarabangun	69
Gambar 27: <i>Lengger</i> dengan Panji Asmarabangun dan Klana Swandana	70
Gambar 28: Tari <i>Jaranan</i>	60
Gambar 29: Panji Asmarabangun dan Klana Swandana	71

Gambar 30: Panji Asmarabangun dan Klana Swandana.....	72
Gambar 31: Peran lawak (<i>penthul, tembem, dan kacung</i>).....	72
Gambar 32: Klana Swandana dengan Lenggger (inang)	73
Gambar 33: <i>Janturan</i>	74
Gambar 34: Topeng <i>Imo-Imo</i>	76
Gambar 35: Topeng <i>Salam Sabrang</i>	76
Gambar 36: Topeng <i>Genggong</i>	76
Gambar 37: Topeng <i>Macan Keli</i>	76
Gambar 38: Topeng <i>Sari Sire</i>	77
Gambar 39: Topeng <i>Rinde-Rinde</i>	77
Gambar 40: Topeng <i>Kacung</i>	78
Gambar 41: Topeng <i>Dempis</i>	78
Gambar 42: Topeng <i>Penthul</i>	78
Gambar 43: Tempat Penelitian (kebun teh Pagilaran)	97
Gambar 44: Lokasi Penelitian	97
Gambar 45: <i>Barongan</i>	98
Gambar 46: Angklung.....	98
Gambar 47: <i>Kendhang</i>	99
Gambar 48: Gong.....	99
Gambar 49: <i>Kempul</i>	100
Gambar 50: <i>Peking</i>	100
Gambar 51: <i>Saron barung</i>	101
Gambar 52: <i>Bonang</i>	101
Gambar 53: Bapak Suprpto (Narasumber).....	102
Gambar 54: Bapak Haryanto (Narasumber)	102
Gambar 55: Piala (Penampilan Terbaik I)	103
Gambar 56: Bersama Pegawai Desa Keteleng di Balai Desa	103
Gambar 57: Bersama Penari <i>Lenggger</i> (Bapak Tumari)	104
Gambar 58: Bersama Penari <i>Jaranan</i>	104
Gambar 59: Penari dan Pengrawit Kesenian <i>Lenggger</i> (Mekar Budaya)	105
Gambar 60: Penari <i>Lenggger</i> (Latihan)	105

Gambar 61: Penari <i>Lengger</i> dengan <i>Lengger</i> (inang) (Latihan)	106
Gambar 62: Penari <i>Lengger</i> dengan Panji Asmarabangun (Latihan)	106
Gambar 63: Penari <i>Lengger</i> dengan Klana Swandana (Latihan)	107
Gambar 64: Kelompok Lawak (<i>Penthul, Kacung, Dempis</i>) (Latihan)	107
Gambar 65: Merias penari <i>Jaranan</i>	108
Gambar 66: Rias dan Busana Penari <i>Jaranan</i> Tampak Depan	108
Gambar 67: Rias dan Busana Penari <i>Jaranan</i> Tampak Belakang	109
Gambar 68: Rias dan Busana Penari <i>Lengger</i> (inang) Tampak Depan	109
Gambar 69: Rias dan Busana Penari <i>Lengger</i> (inang) Tampak Belakang	110
Gambar 70: Rias dan Busana Klana <i>Salam Sabrang</i> Tampak Depan	110
Gambar 71: Rias dan Busana Klana <i>Salam Sabrang</i> Tampak Belakang	111
Gambar 72: Rias dan Busana Lawak (<i>dempis</i>) Tampak Depan	111
Gambar 73: Rias dan Busana Lawak (<i>penthul</i>) Tampak Depan	112
Gambar 74: Rias dan Busana Lawak (<i>kacung</i>) Tampak Depan	112
Gambar 75: Rias dan Busana Klana (<i>Genggong</i>) Tampak Depan	113
Gambar 76: <i>Walimiring</i>	116
Gambar 77: <i>Bentulan</i>	116
Gambar 78: <i>Wungkal Gerang</i>	117
Gambar 79: <i>Pelokan</i>	117
Gambar 80: <i>Pesekan</i>	118
Gambar 81: <i>Terongan</i>	118
Gambar 82: <i>Telale</i>	119
Gambar 83: <i>Gabahan</i>	119
Gambar 84: <i>Kedhelen</i>	120
Gambar 85: <i>Penanggalan</i>	120
Gambar 86: <i>Kelipan</i>	121
Gambar 87: <i>Telengan</i>	121
Gambar 88: <i>Plelengan</i>	122

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Glosarium	90
Lampiran 2. Pedoman Observasi	91
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	92
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi	95
Lampiran 5. Amanat (Peran Lawak) dan Bentuk Hidung dan Mata Topeng dalam Pewayangan	97
Lampiran 6. Dokumentasi	105
Lampiran 7. Surat Pernyataan	123
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian	129

**BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA SIMBOLIK TOPENG EPOS PANJI
DALAM KESENIAN LENGGER DI DESA KETELENG
KECAMATAN BLADO KABUPATEN BATANG**

Oleh
Dyah Arum Purba
NIM 12209241039

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan makna simbolik Topeng Epos Panji dalam kesenian *Lengger* di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kesenian *Lengger* di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan bentuk penyajian dan makna simbolik Topeng Epos Panji dalam kesenian *Lengger*. Data diperoleh dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk penyajian kesenian *Lengger* yaitu gerak, desain lantai, iringan/musik, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan, (2) makna simbolik topeng Panji (berwarna putih) yaitu kehalusan, kerendahan hati, bijaksana, mulia, pintar mengendalikan diri, (3) makna simbolik topeng Klana (berwarna merah tua) yaitu memiliki sifat angkara murka, galak, kasar, (4) makna simbolik topeng punakawan/*lawak* (*Penthul*, *Tembem*, *Kacung*) yaitu mempunyai struktur wajah yang lucu, sebagai penyampai materi.

Kata kunci: bentuk penyajian, makna simbolik topeng, kesenian *Lengger*.

***THE TOPENG EPOS PANJI FORM OF PRESENTATION AND SYMBOLIC
MEANING IN LENGGER ART PERFORMANCE IN KETELENG VILLAGE
SUB BLADO OF BATANG DISTRICT***

***By
Dyah Arum Purba
NIM 12209241039***

Abstract

This study is aimed to describe the Topeng Epos Panji's form of presentation and symbolic meaning in Lengger art performance in Keteleng village on sub Blado of Batang district.

The nature of the research was descriptive qualitative research. The subject of the research was the lengger art performance at Keteleng village of sub Blado of Batang district. This study was focused on the problem dealing with the Topeng Epos Panji's form of presentation and symbolic meaning in Lengger art performance. The data was collected through observation, interviews, and documentation. The data was analyzed using descriptive qualitative analysis technique. The triangulations used were method triangulation and resource triangulation.

The result of the research showed that: (1) the form of presentation of Lengger were movement, blocking desain, instrumental/music, make up, wardrobe, place, and equipment. (2) the symbolic meaning of topeng panji (white colored) were softness, humbleness, wise, noble, good self-controlling, (3) the symbolic meaning of Topeng Klana (dark red colored) were: having greedy, vicious, and rough characteristics, (4) the symbolic meaning of Punakawan/lawak (penthul, tembem, kacung) were: having funny face structure, as the material presenter.

Keywords: *the form of presentation, symbolic meaning of "topeng", Lengger art performance*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, dengan wilayah dari Sabang sampai Merauke memiliki banyak kebudayaan tradisi yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Kebudayaan tradisi tersebut bermacam-macam jenisnya salah satunya kesenian. Kesenian tidak lepas dari adat istiadat wilayah setempat dengan banyak corak dan ragamnya. Salah satu bentuk kesenian yang ada di Indonesia adalah kesenian rakyat.

Kesenian rakyat mempunyai peranan dan fungsi tertentu di dalam masyarakat. Fungsi dari kesenian itu sendiri sebagai hiburan, upacara adat, pertunjukan, dan media pembelajaran. Menurut Sedyawati (1986 : 4) kesenian rakyat merupakan hasil proses kreasi masyarakat yang masih tradisional, tidak mempunyai aturan baku dan penyajiannya dikemas secara sederhana. Salah satu kesenian tradisional kerakyatan yang masih hidup dan berkembang adalah kesenian *Lengger*.

Kesenian *Lengger* adalah kesenian kerakyatan yang hidup dan berkembang di desa Keteleng, kecamatan Blado, kabupaten Batang. Pada kesenian *Lengger* ini penari utamanya atau yang disebut dengan *Lengger*, adalah seorang laki-laki yang berperan sebagai perempuan, sedangkan penari yang menjadi pasangannya adalah seorang laki-laki dengan menggunakan topeng dan yang biasa disebut *Nopeng*. Ada tiga jenis topeng yang dikenakan,

yaitu topeng Klana berwarna merah untuk karakter gagah, topeng Panji berwarna putih untuk karakter ksatria/*alus*, dan topeng peran lawak.

Topeng merupakan visualisasi dari muka dewa, orang, atau binatang. Visualisasi dari muka dewa/orang/binatang tersebut sudah mengalami perubahan bentuk dan deformasi sesuai imajinasi pembuatnya maupun sesuai kebiasaan daerah yang bersangkutan (Wuryanto, 1998:13). Dikatakan pula bahwa bentuk dan karakter topeng sangat dipengaruhi oleh bentuk mata, hidung, dan mulut sebagai unsur pokok pada topeng itu sendiri secara keseluruhan. Akan tetapi dalam mengekspresikan karakter pada topeng, setiap daerah mempunyai ciri-ciri yang berbeda.

Ciri-ciri yang ditampilkan pada sebuah topeng memiliki makna dan simbolik dari karakter masing-masing tokoh yang ada di dalam kesenian *Lengger*. Demikian juga group kesenian *Lengger* Mekar Budaya yang berada di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang selalu menggunakan properti topeng pada cerita yang ditampilkannya terbagi pada babak atau episode penampilan. Frekuensi pemakaian topeng berdasarkan pada penokohan dalam alur cerita, terkadang topeng panji digunakan pada saat munculnya tokoh utama yaitu tokoh Panji Asmarabangun yang berperan sebagai tokoh yang mempunyai sifat arif, bijaksana, dan wibawa. Sedangkan pemakaian topeng klana (bersifat kasar) dimungkinkan dalam suatu adegan diperankan oleh beberapa orang berfungsi untuk memeperjelas karakter dan sifat dari tokoh tersebut. Bukan hanya topeng panji dan topeng klana yang

memperjelas karakter tetapi tentu saja dari olah tubuh dan gerak tari sebagai penguat karakter tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui tentang bentuk penyajian dan makna simbolik topeng epos panji dalam kesenian *Lengger* di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bentuk penyajian dan makna simbolik topeng epos panji dalam kesenian *Lengger* di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Lengger* di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang?
2. Bagaimana makna simbolik topeng epos panji dalam Kesenian *Lengger* di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian *Lengger* di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.
2. Mendeskripsikan makna simbolik topeng epos panji dalam Kesenian *Lengger* di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

E. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak berikut ini:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan seni, khususnya seni tari.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi mahasiswa seni tari, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bentuk penyajian dan makna simbolik topeng epos panji dalam kesenian *Lengger* di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang.
- b. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Batang khususnya Dinas Pariwisata, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi data-data kesenian tradisional daerah kabupaten Batang.
- c. Bagi kelompok kesenian *Lengger* agar lebih menjiwai dalam membawakan atau memperagakan tokoh setelah mengetahui karakter dari masing-masing topeng, sehingga kesenian *Lengger* akan semakin digemari oleh lingkungan masyarakat karena mengalami peningkatan dalam penampilan.

F. Batasan Istilah

1. Makna simbolik: makna yang terkandung dalam satu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.
2. Topeng: visualisasi dari muka dewa, orang atau binatang.
3. *Lengger*: kesenian rakyat yang diperankan oleh penari pria yang berhias dan bergaya seperti seorang wanita dengan diiringi kendang, angklung, terbang, gong, serta keprak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Bentuk Penyajian

Bentuk berarti wujud, rupa, cara/sistem (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996: 119). Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang ditangkap indera.

Bentuk fisik yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan nilai yang diungkap oleh seorang seniman, sedangkan isi adalah bentuk ungkap, yaitu mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang digarap dan diungkapkan seniman melalui bentuk ungkapannya dan yang dapat ditangkap atau dirasakan penikmat dari bentuk fisik. Bentuk suatu ungkapan karya seni pada hakekatnya bersifat fisik seperti: garis, warna, suara manusia, bunyi-bunyian, gerak tubuh, dan kata. Bentuk fisik dalam tari secara keseluruhan terdiri dari elemen gerak, iringan, rias, busana, dan sebagainya.

Kata penyajian menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti proses perbuatan cara menyajikan, menampilkan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991:473). Hubungannya dengan tari, cara menyajikan/cara menghidangkan pada suatu tarian secara menyeluruh yang didukung oleh unsur-unsur/elemen-elemen pokok dari pendukung tari.

Adapun elemen-elemen pokok tari yang menunjang di dalam bentuk penyajian adalah gerak, desain lantai, desain atas, iringan atau musik, desain

dramatik, dinamika, desain kelompok, tema, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi gerak, desain lantai, iringan, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan.

a) Gerak

Menurut Soedarsono (1978:22) gerak dalam tari adalah gerak yang telah mengalami penggarapan. Penggarapan gerak tari ini lazim disebut *stilisasi* dan *distorsi*. John Martin (Soedarsono, 1978:1) mengatakan bahwa gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan-denyutan di seluruh tubuh manusia untuk dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia.

Berdasarkan bentuk gerakanya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari *representasional* dan tari *non representasional*. Tari *representasional* adalah tarian yang menggambarkan sesuatu secara jelas, sedangkan tari *non representasional* adalah tarian yang tidak menggambarkan sesuatu. Tarian *representasional* dalam gerakanya mengandung dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang sekedar digarap untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978:22).

Dalam kesenian tradisional, gerak yang digunakan sangatlah sederhana tidak serumit gerak pada tari klasik. Pengungkapan gerakanya juga tidak terikat oleh peraturan-peraturan, sehingga gerakanya cenderung bersifat spontan serta improvisasi.

b) Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1978:23) desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lemah dan lembut.

Garis lurus dapat dibentuk dalam beberapa macam desain lantai diantaranya adalah diagonal, bentuk garis v, bentuk garis yang membujur atau melintang, bentuk garis zig-zag, bentuk garis dengan huruf L atau T atau kebalikannya. Bentuk garis lengkung ada dua jenis, yaitu bentuk lingkaran dan bentuk angka delapan, spiral, dan zig-zag lengkung.

Garis lengkung seperti lingkaran biasa dipakai pada penyajian tarian primitif, sedangkan garis lurus biasa digunakan pada tarian klasik khususnya tari daerah jawa. Adapun kesenian tradisional pada umumnya menggunakan bentuk garis lurus dan lengkung dalam pementasannya (Soedarsono: 1978:23).

c) **Iringan atau Musik**

Hakikat keterkaitan antara tari dan iringan sangat besar, keduanya saling memberikan keindahan. Sejak jaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disitu ada musik. Pendapat tersebut didukung oleh Soedarsono (1986:49) yang mengatakan bahwa tari tanpa satu elemen musik adalah tidak mungkin, karena ritme adalah salah satu elemen dari musik dan tidak ada gerak tanpa ritme.

Musik dalam tari tidak hanya sekedar sebagai iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak dapat ditinggalkan. Fungsi musik pengiring membantu suasana pada suatu tarian, memberikan warna pada alur cerita serta memperjelas penokohan.

Musik dibedakan menjadi dua yaitu musik eksternal dan musik internal. Musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri penari, misalnya: bunyi gendang, seruling, bonang, dan sebagainya. Sedangkan musik internal adalah musik yang berasal dari dalam diri penari, misalnya: bunyi teriakan, nyanyian, tepukan paha, tepukan tangan, dan sebagainya (Soedarsono, 1978:26).

d) **Tata Rias**

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1986:134). Rias dibagi menjadi dua yaitu rias *realistic* dan rias *non realistic*. Rias *realistic* adalah tata rias yang nyata yang menunjukkan penggambaran dari sifat dan karakter

peran yang dibawakan. Rias *non realistic* adalah tata rias tidak nyata atau rias yang memakai simbol-simbol tertentu saja.

Kesenian tradisional, pada umumnya tidak berfungsi untuk memperjelas karakter tetapi hanya berfungsi untuk memperjelas garis-garis wajah. Hal ini dimaksudkan untuk membuat wajah kelihatan lebih menarik atau cantik.

e) **Tata Busana**

Tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan di dalam pentas (Harymawan, 1986:127). Adapun fungsi busana adalah untuk membantu menghidupkan perwatakan pelaku, individualisasi peranan dan memberi fasilitas, serta membantu gerak pelaku (Harymawan, 1986:131-132).

Menurut Harymawan (1986:127) bagian-bagian dari busana antara lain:

1. Pakaian dasar/foundation

Pakaian dasar merupakan bagian busana, baik itu kelihatan/tidak yang berfungsi untuk memberikan *silhouette* pada kostum, misalnya: krinolon/rok simpai, korset, stagen, dan sebagainya.

2. Pakaian kaki/sepatu

3. Pakaian tubuh/*body*

Pakaian tubuh yang kelihatan oleh penonton, misalnya: *blus*, rok/skirt, kemeja, *overall*, celana, dan sebagainya.

4. Pakaian kepala/*head dress*

Pakaian kepala termasuk juga penataan rambut (*coiffure*). Corak pakaian kepala bergantung pada corak busana. Gaya rambut kadang-kadang dimasukkan ke dalam *make up*.

5. Perlengkapan-perengkapan/accessories

Perlengkapan merupakan bagian busana yang melengkapi, yaitu bagian-bagian busana yang bukan pakaian-pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, dan pakaian kepala. Perlengkapan ini ditambahkan sebagai dekoratif, karakter atau tujuan-tujuan lain, misalnya: kaos kaki, perhiasan, dompet, ikat pinggang, kipas, dan sebagainya.

Pada tari tradisional kerakyatan biasanya menggunakan busana yang kesemuanya sangat sederhana. Hal ini sesuai dengan bentuk kesenian tradisional yang *relative* sederhana baik tema, gerak, iringan, serta rias, dan busana.

f) Tempat Pertunjukan

Ada beberapa tempat pertunjukan yang ada di Indonesia yaitu bentuk tradisional dan *modern* (Soetedjo: 1983:56-58). Bentuk tempat pertunjukan tradisional terdiri dari:

- 1) Bentuk Pendapa, yang mana penonton berada di tiga sisi yaitu sisi depan, samping kiri, dan samping kanan. Pada sisi belakang biasanya dipakai untuk penempatan gamelan.
- 2) Bentuk arena tradisional yang berada di tengah lapangan tanpa beralaskan kayu/bata, dan dapat pula dipergunakan meja yang diatur.

Batas ruang penari dibatasi oleh penonton yang berada di sekelilingnya.

- 3) Bentuk pentas tradisional yang ada di pulau Bali dengan gapura sebagai latar belakangnya sekaligus juga di pakai untuk jalan masuk dan keluarnya penari. Para penonton berada di sisi depan, sedangkan gamelan diatur di sebelah kiri dan kanan arena panggung.

Adapun bentuk tempat pertunjukan modern adalah:

- 1) Bentuk *proscenium* tertutup dimana penonton berada di sisi depan. Panggung dilengkapi dengan peralatan/perlengkapan seperti: *wing, back drop, dan drapery*.
- 2) Bentuk *proscenium* terbuka yang mana perlengkapan arena pentas sama dengan bentuk *proscenium* tertutup, tetapi tempat penontonnya tak beratap (terbuka).
- 3) Bentuk arena terbuka seperti *amphi theatre* dimana arena pentas dan tempat penonton tidak beratap. Tempat penonton berbentuk setengah lingkaran bersap melingkar, yang makin lama makin meninggi.
- 4) Bentuk arena terbuka pada gedung tertutup ialah arena pentas berada di tengah-tengah, sedangkan penonton berada di sisi depan, samping kiri, dan samping kanan. Arena pentas berada lebih rendah dari tempat penonton, sedangkan pintu masuk dan keluar penari dapat menggunakan keempat sudut.

Tempat pertunjukan kerakyatan biasanya menggunakan bentuk arena tradisional yang berada di tengah lapangan dengan ruang penari yang dibatasi oleh penonton.

g) Perlengkapan Tari

Perlengkapan tari atau *dance prop* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari, misalnya kipas, pedang, tombak, panah, dan sebagainya. Perlengkapan tari seolah-olah menjadi satu dengan badan penari.

2. Makna Simbolik

Makna dan simbol merupakan unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud (suatu kata) (Poerwadarminta 1976:624:947). Makna seni dirasakan sebagai sesuatu di dalam karya (Langer, 2006:147). Dalam Kamus Ilmiah Populer Lengkap (Maulana, 2011) makna adalah arti, arti sendiri adalah tafsiran atau pengertian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991) makna yaitu arti atau maksud (suatu kata).

Makna berasal dari hubungan-hubungan, dari konteks dimana tanda terletak. Suatu tanda yang ada dapat mempunyai macam arti yang berbeda, tergantung konteks dimana tanda itu berada. Seperti halnya dalam karya seni, sebuah karya seni tidak merumuskan arti, namun merumuskan maknanya. Makna seni dirasakan sebagai sesuatu di dalam karya (Langer, 2006:147).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1991) simbol adalah lambang. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 1983:10). Sedangkan menurut Smith (1985:290), mengungkapkan dalam suatu tulisan tentang manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan simbol, menunjuk pentingnya konteks dalam makna simbol.

Disebutkan pula bahwa simbol adalah suatu bentuk tanda yang semi natural, yang tidak sepenuhnya *arbitrary* (terbentuk begitu saja), atau termotivasi (Saussure, 2010:247). Di sisi lain menurut Langer (Budiono, 2008:63) berpendapat bahwa simbol adalah wahana bagi konsepsi manusia tentang obyek. Simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, makna yaitu isinya. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud.

Ada tiga corak makna yaitu : (1) Makna *Inferensial*, makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang. (2) Makna yang menunjukkan arti (*significance*), suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain-lain. (3) Makna *Intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh pemakai simbol. Jadi makna merupakan objek, pikiran,

gagasan, konsep yang dirujukan oleh suatu kata, yang dihubungkan dengan yang ditujukan simbol/lambang (Rakhmat, 1994:227).

Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa antara simbol dan makna merupakan unsur yang berbeda sekaligus saling melengkapi. Jadi makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam satu hal/keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

3. Kesenian Tradisional

Seni adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran (KBBI, 2008:1273). Seni tari menurut Bagong Kussudiardja (1992:1) adalah “satu bagian dari kesenian. Arti seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan yang bergerak, berirama, dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa yang harmonis”.

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Menurut Soedarsono (1972:19) kesenian berupa seni tari merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang besar dan harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang pembaharuan.

Rohidi (2000:11) menjelaskan bahwa kesenian memberikan pedoman terhadap berbagai perilaku yang berhubungan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan kegiatan berapresiasi.

Berikut ini merupakan pengertian dan definisi kesenian menurut Koentjaraningrat (2009:150) kesenian adalah "Suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia".

Tradisional dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang sesuai dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu dengan kerangka pola-pola bentuk maupun penerapan yang selalu berulang (Sedyawati, 1981:48). Adapun pengertian tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:1069).

Pernyataan tersebut didukung oleh Garha (1979:5), bahwa tradisional merupakan istilah yang berasal dari kata tradisi sedangkan kata tradisi berasal dari bahasa latin "traditio" yang artinya mewariskan. Dikatakan pula bahwa, tari tradisional adalah tari-tarian yang sudah cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhurnya.

Kesenian tradisional menurut Kayam (1981:63) adalah bentuk seni dalam kenikmatannya dan sikap yang agraris dan feodal. Ia tidak terlalu berkepentingan dengan kecepatan dan perombakan, ia mengabdikan kepada harmoni serta keseimbangan abadi dari sang kosmos. Kesenian tradisional

merupakan ungkapan perasaan dari masyarakat pendukungnya serta selama hidup pemiliknya tidak berubah. Apa yang dikatakan Kayam dipertegas lagi oleh Bastomi (1982:16) bahwa kesenian tradisional adalah kesenian asli yang lahir karena dorongan emosi, dan kehidupan batin yang murni atas pandangan hidup dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasa disebut sebagai kesenian rakyat. Karena kesenian tradisional merupakan hasil karya masyarakat yang masih berpijak pada budaya tradisional atau masih bertumpu pada unsur primitif dan bersifat turun-temurun.

Kussudiardja (1992:4) mengungkapkan bahwa kesenian rakyat adalah kesenian yang sangat sederhana baik gerak, irama, rias, busana, dan tema. Biasanya kesenian tersebut dilakukan dengan spontanitas, tidak ada aturan-aturan tertentu dan tari rakyat biasanya diciptakan tanpa direncanakan serta tidak berpatokan pada ilmu penciptaan tari. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Soedarsono (1972:20) bahwa, kesenian rakyat adalah seni yang umumnya mempunyai bentuk sederhana dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan bentuk yang berstandar.

Uraian Kussudiardja dan Soedarsono didukung pula oleh Sedyawati (1982:119) yang mengungkapkan bahwa, seni rakyat disusun atas dasar gerak tari yang sederhana, mudah ditirukan, gerak diulang-ulang tidak ada patokan baku dan sebagainya. Oleh karenanya, kesenian tradisional tidak selalu mementingkan nilai artistiknya sehingga bentuknya relatif sederhana. Selain

itu, tari rakyat merupakan sarana penunjang untuk menciptakan dan mendorong rasa kebersamaan antar warga suatu masyarakat.

Menurut Widyosiswoyo (1996:73) ciri-ciri kesenian rakyat adalah sebagai berikut:

- a) kesenian rakyat merupakan *ekspresi-kolektif* masyarakat tingkat rendah,
- b) kesenian rakyat keadaannya sangat sederhana atau menurut istilah teater, artistiknya rendah karena pendukungnya memang memiliki tingkat kehidupan dan kemampuan yang rendah walaupun belum tentu dikatakan miskin,
- c) arena yang dipergunakan untuk kesenian rakyat adalah lapangan terbuka, seperti halaman atau lahan lapang yang pada hari-hari biasa dipergunakan untuk keperluan bersama,
- d) kesenian rakyat memiliki sifat *improvisatoris* atau spontan,
- e) pada pertunjukan kesenian rakyat, antara pemain dan penonton dapat dengan mudah terjadi komunikasi karena jarak antara pemain dan penontonnya dalam arti fisik maupun sosiologis memang sangat dekat, dan
- f) yang diutamakan dalam suatu pertunjukan kesenian rakyat adalah jalan pertunjukan yang harus mengikuti cerita sebagaimana lazimnya, yaitu harus mengikuti buku *babon (induk)*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang memiliki sejumlah norma yang

tetap, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Kesenian ini bersifat spontanitas, sederhana baik tema, gerak, iringan, serta rias dan busana.

4. Topeng

Topeng merupakan visualisasi dari muka dewa, orang atau binatang (Wuryanto, 1998:13). Visualisasi dari muka dewa, orang atau binatang tersebut sudah mengalami perubahan bentuk dan deformasi sesuai imajinasi pembuatnya maupun sesuai kebiasaan daerah yang bersangkutan. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997:401) menurut keratabasa, topeng berasal dari kata “tup” atau tutup, dan melalui gejala pembentukan kata, kata ini ditambah suku kata “eng” sehingga menjadi “tupeng”, yang kemudian berubah menjadi “topeng”. Topeng penutup muka berkarakter yang digunakan untuk menyembunyikan wajah orang yang memakainya. Topeng umumnya dibuat dari kayu yang diukir, kertas, juga tanah liat, dan kemudian diberi warna-warna kontras dengan ragam hias tertentu.

Topeng berfungsi sebagai pelengkap dan sarana untuk menyelenggarakan pertunjukan tari topeng. Pertunjukan topeng merupakan simbolisasi dari tujuan hidup dan nafsu manusia yang kemudian oleh Sunan Kalijaga divisualisaikan dalam bentuk topeng sesuai peran dan penokohnya. Sehingga menghasilkan topeng dengan berbagai corak, warna, dan bentuk dengan karakter yang berbeda (Wuryanto, 1998:21-24).

Ada beberapa bentuk mata, hidung, dan mulut yang menggambarkan karakternya (Wuryanto, 1998: 59-64). Dikatakan pula oleh Nurwanti (2008:13) topeng yang dipergunakan dalam pertunjukan mengekspresikan

karakter tertentu di antaranya yaitu karakter kasar, lembut, gagah, halus, jahat, dan baik. Karakter diwujudkan dalam ciri-ciri bentuk mata, hidung, mulut, dan warna topeng. Dalam penggambaran perwatakan ditentukan dari kombinasi bentuk mata, hidung, mulut, dan warna. Dengan demikian akan didapatkan suatu gambaran perwatakan beraneka macam.

5. Kesenian *Lengger*

Kata *Lengger* berasal dari bahasa jawa *leng* (lubang) yang di identikkan dengan bagian rahasia pada seorang wanita, dan *ngger* atau *jengger* merupakan tanda kelamin sekunder pada ayam jantan. Maka dapat diartikan bahwa *Lengger* adalah seseorang yang dikira wanita ternyata pria (Koderi, 1991:60), sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:583) bahwa *Lengger* berarti pertunjukan (tarian rakyat).

Dalam Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa, *Lengger* adalah tari rakyat sejenis tayuban yang penarinya semua laki-laki dan diantara penari laki-laki ada yang berperan sebagai wanita (Soedarsono, 1978:97). Selain itu, Pigeud dalam bukunya yang berjudul “Pertunjukan Rakyat Jawa” terjemahan dari K.R.T Muhammad Husodo Pringgokusumo, BA, mengungkapkan bahwa *Lengger* adalah salah satu bentuk kesenian yang dilakukan oleh penari pria, yang berhias, berpakaian dan bergaya layaknya seorang wanita, dengan diiringi kendang, angklung, terbang, gong, serta keprak (Tri, 1997:32).

Menurut Niken (2000:85) *Lengger* berasal dari kata *eling-eling ngger*, yang mempunyai makna suatu upaya meningkatkan (jawa: wanti-wanti) agar senantiasa ingat sembahyang.

6. Kerangka Berpikir

Kesenian *Lengger* merupakan kesenian rakyat jenis *tayub*. Kesenian ini diperankan oleh penari pria yang berhias dan bergaya seperti wanita dengan diiringi kendang, angklung, tebang, gong serta keprak.

Dalam penyajiannya, kesenian *Lengger* ini tidak lepas dengan peran tokoh masing-masing dengan karakter yang bermacam-macam. Selain tokoh utama yaitu Raden Panji Asmara Bangun dengan Dewi Sekartaji ada tokoh lain yang menggunakan topeng atau bisa dikenal dengan tokoh *nopeng*.

Di dalam epos Panji, topeng sebagai makna simbolis serta pendukung alur cerita dalam penyajian kesenian *Lengger*. Makna simbol dilihat dari tokoh /karakter pada masing-masing karakter gagah (Klana) dengan warna merah, karakter alus (Panji) dengan warna putih, serta karakter lawak (humor) dengan perbedaan bentuk mata, hidung, mulut. Penari/tokoh yang mengenakan topeng dengan masing-masing karakternya harus bisa membawakannya dengan baik sesuai dengan alur adegan cerita.

7. Penelitian Relevan

Sari Tejawati, pada tahun 2005 melakukan penelitian yang berjudul, “Perkembangan Kesenian Tradisional *Lengger* Dalam Memasuki Dunia Pariwisata Di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang”. Penelitian tersebut difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan

perkembangan kesenian tradisional *Lengger* dalam memasuki dunia pariwisata yang meliputi urutan penyajian serta elemen-elemen pendukungnya. Kesamaan penelitian tersebut adalah objek material yaitu kesenian *Lengger*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

B. Setting Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2016 sampai dengan Mei 2016 berlokasi di desa Keteleng atau di mana kesenian *Lengger* ini ditanggap/dipentaskan. Keteleng merupakan salah satu desa di kecamatan Blado kabupaten Batang.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenian tradisional *Lengger* di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang. Adapun informan tersebut antara lain: ketua kesenian *Lengger*, penari, pengrawit, pawang, serta tokoh

masyarakat setempat. Informan utama dalam penelitian ini adalah ketua kesenian *Lengger* Bapak Haryanto. Sebagai tokoh budayawan, Bapak Haryanto memahami betul tentang kesenian *Lengger* khususnya sejarah, bentuk penyajian serta makna simbolik topeng epos panji dalam kesenian *Lengger*. Adapun informan tambahan adalah para penari, pengrawit, pawang, serta tokoh masyarakat setempat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Menurut Nawawi (1991:100) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan serta sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang penting dengan cara melihat, mendengarkan, serta menganalisa fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung guna memperoleh gambaran yang empirik pada hasil temuan. Dalam observasi ini, peneliti melakukan observasi lapangan terlebih dahulu, dengan harapan memperoleh data yang relevan dengan penelitian. Observasi dari lapangan dapat diperoleh data tentang kesenian *Lengger*. Dalam observasi digunakan alat bantu berupa kamera foto, video *shooting* dan *tape recorder*.

2) Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2001:135). Wawancara digunakan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengecek hasil yang telah dilakukan secara mendalam dengan informan yang

mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bentuk penyajian dan makna simbolik topeng epos panji dalam kesenian *Lengger* di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada informan kemudian jawaban tersebut dicatat dan direkam dengan alat perekam.

Adapun informan yang dipilih adalah mereka yang sudah berpengalaman serta mempunyai wawasan yang cukup sehingga didalam memberikan penjelasan mendekati kebenaran. Informan tersebut antara lain: bapak Haryanto selaku ketua kesenian *Lengger*, bapak Tumari sebagai penari *Lengger*, pengrawit kesenian *Lengger*, pawang kesenian *Lengger*, serta tokoh masyarakat setempat. Wawancara dilakukan pada saat latihan, pementasan kesenian *Lengger*, selain itu peneliti juga mendatangi rumah nara sumber. Semua informasi yang diperoleh kemudian dicatat atau direkam menggunakan alat perekam.

3) Dokumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:272) dokumentasi adalah pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, dan bahan referensi lainnya. Dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui observasi terhadap sumber-sumber tertulis. Dokumentasi dapat diperoleh melalui buku-buku kajian pustaka, buku catatan pribadi, foto-foto dan kaset hasil rekaman.

E. Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses mencermati, menata secara sistematis dan menginterpretasikan data-data yang dikumpulkan dari penelitian sehingga diperoleh pemahaman terhadap objek yang diteliti. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan di analisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti mengadakan penyeleksian data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan berdasarkan objek yang diteliti. Setelah itu diadakan penyisiran data, lalu peneliti masuk pada langkah berikutnya yaitu mendisplay data.

3. Mendisplay Data

Display data diperoleh untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang data yang telah direduksi. Dalam tahap ini, peneliti menyusun data yang telah direduksi menjadi data yang urut berdasarkan objek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti didalam penarikan kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan

Berangkat dari hasil reduksi dan display data, kemudian dianalisis untuk diambil kesimpulan. Dengan demikian akan diperoleh data yang sistematis dan bermakna.

F. Instrument Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono (2012: 8) bahwa “dalam penelitian kualitatif instrumenya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri”. Ditegaskan lagi bahwa untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2012:8). Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti membuat daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Sedangkan sebagai penunjang dan pelengkap dalam penelitian diperoleh melalui buku-buku, foto, majalah, surat kabar, dan laporan-laporan tertulis.

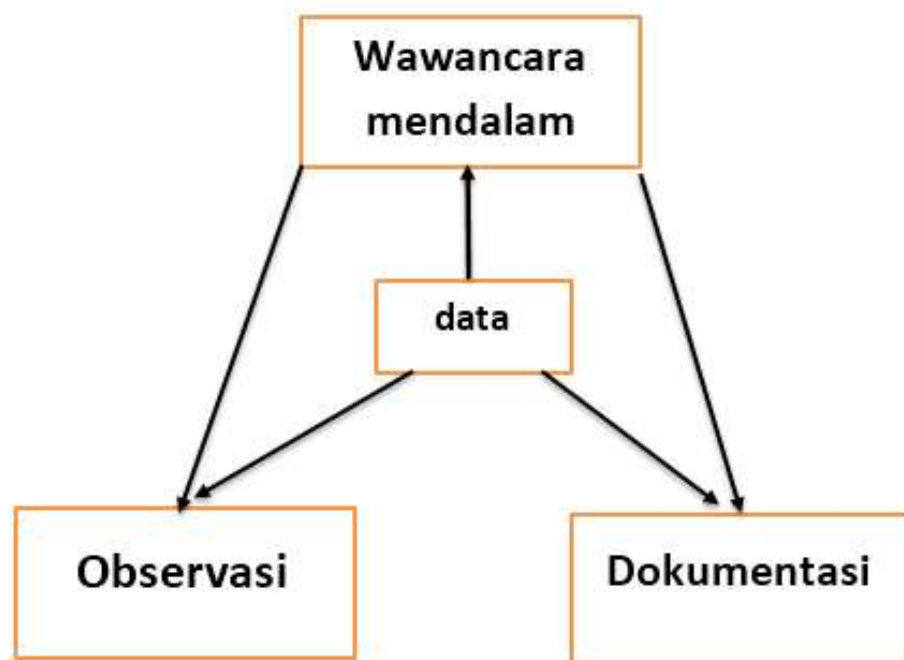
G. Triangulasi

Triangulasi menurut Moleong (2001: 178) adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan berperan responden, sehingga data yang terkumpul diperoleh lebih dari satu responden, tentu hal ini akan menghasilkan pula

berbagai pendapat. Oleh karenanya untuk mendapatkan data yang lebih valid dan adanya kecocokan satu sama lain, dilakukan triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber yaitu dalam memeriksa keabsahan data diperoleh dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara mengundang informan untuk mengecek balik dan mendiskusikan kembali hasil penelitian.

Triangulasi metode terdapat 3 cara yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, seperti yang tetera pada grafiks berikut ini.



Grafik Triangulasi Metode.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Keteleng merupakan salah satu Desa yang masuk wilayah Kecamatan Blado Kabupaten Batang Propinsi Jawa Tengah dan merupakan salah satu desa yang berada di jalur pegunungan dataran tinggi Dieng. Nama Desa Keteleng terbentuk sejak kerajaan Mataram yang berarti “terpandang” dan sampai saat ini tetap dilestarikan oleh warga Desa. Asumsi masyarakat luar pun selalu menganggap bahwa Desa Keteleng lebih terkenal dari desa lain disekitarnya. Maka pada sekitar tahun 1830 an Belanda datang dan menduduki Desa Keteleng dikarenakan melihat potensi yang bagus untuk investasi bidang perkebunan. Pemerintah Belanda mulai menanam kopi dan teh di wilayah Desa Keteleng tepatnya di dukuh Pagilaran. Pada tahun 1922 Pemerintah Belanda mulai membangun pabrik teh yang ada sampai saat ini.

Desa Keteleng mempunyai keanekaragaman kehidupan dibidang politik, agama, sosial dan budaya. Di tiga wilayah dusun yang berada di Desa Keteleng terdapat pemukiman khusus untuk karyawan PT Pagilaran dan merupakan salah satu aset yang berharga karena perumahan merupakan peninggalan Belanda mengingat di lain wilayah tidak terdapat hal tersebut.

Mata pencaharian dari sebagian penduduk Desa Keteleng mayoritas sebagai karyawan PT Pagilaran dan sebagian lagi merupakan Petani dan Buruh tani serta Pedagang, mengingat Desa Keteleng merupakan desa agraris.

Luas wilayah perkebunan swasta di Desa Keteleng seluas 712,935 ha yang merupakan salah satu sentra penghasil teh terbesar di Jawa Tengah, bahkan sekarang telah menjadi eksportir teh terbesar ke dua di Indonesia. Sebagian lagi wilayah kebun rakyatnya adalah petani teh, cengkeh, kopi dan lain-lain.

Salah satu penghambat produktifitas pertanian di Desa Keteleng adalah terbatasnya irigasi teknis untuk bidang perkebunan rakyat. Disebagian besar wilayah kebun rakyat belum ada saluran pengairan yang baik. Padahal untuk tanaman perkebunan rakyatpun sangat membutuhkan sarana tersebut pada saat musim kemarau.

Selain hal tersebut Desa Keteleng mempunyai potensi pariwisata yang bagus. Pada setiap tahunnya pengunjung Agrowisata pagilaran mencapai 300.000 orang lebih, bahkan ada juga wisatawan manca negara yang datang ke Desa Keteleng. Namun demikian, sarana dan prasarana infrastruktur penunjang pariwisata masih sangat kurang. Sebagian sarana jalannya masih rusak, tempat hiburan bagi pengunjung wisata, serta fasilitas tempat bermain untuk pengunjung terutama untuk anak-anak masih kurang.

Untuk masa yang akan datang dan dalam penyusunan RPJM Desa ini adalah memprioritaskan pada pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, pengairan perkebunan rakyat, peternakan dan penambahan fasilitas pariwisata. Selain itu, pembangunan ekonomi kerakyatan diharapkan meningkatkan produksi perkebunan teh rakyat dan peningkatan multi efek hasil dari pariwisata (termasuk kelompok pedagang dan kelompok kesenian) yang merupakan andalan mata pencaharian sebagian besar warga Desa Keteleng.

Desa Keteleng yang berada di wilayah kecamatan Blado kabupaten Batang terletak 10 km ke arah selatan dari kota kecamatan. Desa Keteleng yang luas wilayahnya seluas 884 hektar, merupakan desa yang mempunyai potensi di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, industri rumah tangga dan industri makanan kecil serta pariwisata. Dari 884 Ha lahan yang ada, sebesar 712 Ha merupakan lahan perkebunan teh swasta dan sebesar 136 Ha merupakan lahan kering dan merupakan perkebunan rakyat. Dari lahan tersebut, 80% adalah lahan perkebunan teh swasta yang sebagian warga Desa Keteleng bekerja di PT Pagilaran.

Pada sektor industri, industri yang berada di Desa Keteleng adalah industri rumah tangga, yang memproduksi jenis-jenis makanan kecil/kue, kerajinan tangan, ukir dan pahat. Jumlah industri keseluruhan sebanyak kurang lebih 50 orang. Disamping itu juga ada yang bergerak di sektor industri pembuatan tas dan usaha menjahit.

Desa Keteleng merupakan salah satu dari 18 desa di wilayah Kecamatan Blado yang terletak 10 km ke arah selatan dari kota kecamatan. Desa Keteleng mempunyai luas wilayah seluas kurang lebih 884 hektar.



Gambar 1. **Peta Desa Keteleng**
(Doc: Desa Keteleng, 2016)

Iklm Desa Keteleng sebagaimana desa-desa lain di wilayah pegunungan di Indonesia mempunyai iklim penghujan, dengan curah hujan yang cukup tinggi tiap tahunnya. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam dan jenis tanaman yang cocok di tanam di wilayah Desa Keteleng Kecamatan Blado.

Penggunaan tanah di Desa Keteleng sebagian besar diperuntukan untuk tanah perkebunan teh swasta dan pertanian perkebunan rakyat, sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Jumlah penduduk di desa Keteleng ini berjumlah 2.498 orang. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Keteleng berjumlah 2152 orang yang terdiri dari jenjang SD, SMP, SLTA, Sarjana dan Pascasarjana.

Desa Keteleng merupakan kawasan desa agraris, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, buruh, TNI/POLRI/PNS, wiraswasta. Desa Keteleng membawahi lima pedukuhan, yang terdiri dari 4 RW dan 17 RT. Lima pedukuhan yang berada di desa Keteleng adalah Dukuh Keteleng, Dukuh Kemadang, Dukuh Pagilaran, Dukuh Kayulandak dan dukuh Pager Gunung.

B. Sejarah Kesenian *Lengger* di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang

Kesenian tradisional lahir dan berkembang di masyarakat secara turun temurun dari generasi ke generasi tanpa adanya dokumentasi tertulis yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui sejarah dan asal-usulnya. Seperti halnya kesenian tradisional *Lengger* yang ada di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang.

Keberadaan kesenian tradisional *Lengger* di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang, pada awalnya bukan kesenian asli dari desa tersebut, tetapi berasal dari daerah lain. Berdasarkan wawancara dengan bapak Haryanto pada 27 Januari 2016 kesenian tradisional *Lengger* ini berasal dari daerah Kalidesel kabupaten Banjarnegara. Sekitar tahun 1944 pada masa penjajahan Jepang ada rombongan kesenian tradisional *Lengger* dari desa

Kalidesel kabupaten Banjarnegara yang mencari nafkah dengan ngamen (pertunjukan keliling) di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang. Pemuda desa Keteleng yang bernama Sopari dan Suwarto sangat tertarik dengan kesenian tradisional *Lengger* tersebut. Oleh karenanya dengan kemauan yang keras, pemuda tersebut mempelajari kesenian tradisional *Lengger*.

Kira-kira tahun 1945 pada masa pergolakan kemerdekaan, lahirlah kesenian tradisional *Lengger* di desa Keteleng kecamatan Blado kabupaten Batang yang diprakarsai oleh Sopari dan Suwarto. Sopari sebagai pimpinan sekaligus pelatihnya dan Suwarto yang pembawaannya agak *feminine* sebagai penari *Lenggernya*. Karena keluwesannya dalam menari, Suwarto biasa dijuluki *Mbok Tarmi* oleh masyarakat setempat.

Kehadiran kesenian tradisional *Lengger* dari desa Kalidesel yang masih sederhana baik bentuk gerak dan iringannya, oleh Sopari dan Suwarto dikembangkan menjadi suguhan yang lebih menarik. Mereka membuat topeng, angklung serta perlengkapan lainnya guna melengkapi kesenian *Lengger* yang mereka dirikan. Semenjak itulah awal kelahiran kesenian tradisional *Lengger* di daerah kabupaten Batang bagian selatan. Sudah barang tentu selanjutnya kesenian ini mengalami perkembangan tersendiri ditangan kedua pemuda penggarapnya, yaitu Sopari dan Suwarto. Kesenian tradisional *Lengger* ini berkembang terus sampai masa kejayaannya pada tahun 1947-1960-an. Setelah mengalami kejayaan yang cukup lama, pada akhirnya kira-kira mulai tahun 1964 kehidupan kesenian tradisional *Lengger* ini mulai lesu

dan terhenti kegiatannya. Hal ini dimungkinkan karena kesenian tradisional *Lengger* ini tidak dapat mengikuti perkembangan jaman dan tidak adanya inovasi serta regenerasi yang terprogram.

Setelah mengalami kevakuman, maka kira-kira tahun 1972 atau pada masa pimpinan perkebunan teh PT Pagilaran dijabat oleh bapak Ir. Mas Soejono, kesenian tradisional *Lengger* ini kembali hidup dan mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Kesenian tradisional *Lengger* ini juga sudah mulai dipentaskan lagi untuk menyambut para tamu baik dari dalam negeri maupun luar negeri seperti dari Australia, Amerika, Inggris, Perancis, dan Belanda dalam rangka hubungan bisnis dengan PT.Pagilaran.

Pada tahun 1980 Kantor Pembinaan Kebudayaan Kabupaten Batang (sekarang Dinas Pendidikan Kabupaten) bekerja sama dengan perkebunan teh PT Pagilaran membantu menangani dan melestarikan kesenian tradisional *Lengger*. Dengan adanya kerjasama antara Dinas Pendidikan Kabupaten Batang dengan perkebunan teh PT Pagilaran, maka di dalam penyajiannya kesenian ini mengangkat cerita rakyat/legenda *Baureksa* menjadi tema tari. Sehingga para pemainnya lebih kreatif dalam mengekspresikan isi cerita dari kesenian tradisional *Lengger*. Selanjutnya, pada saat perkebunan teh PT Pagilaran dijabat oleh Ir. Mudjiran, kesenian tradisional *Lengger* tersebut semakin mendapat perhatian yang serius. Pementasan kesenian tradisional *Lengger* yang semula hanya untuk menyambut tamu dan kebutuhan desa, pada perkembangan selanjutnya kesenian tradisional *Lengger* diminta untuk

mengadakan pentas rutin setiap malam jumat *kliwon*. Adapun biaya sepenuhnya ditanggung oleh PT Pagilaran.

Periode berikutnya, kira-kira tahun 1986 yaitu pada masa kepemimpinan perkebunan teh PT Pagilaran dijabat oleh Ir. Haryadi, SU kesenian tradisional *Lengger* di desa Keteleng lebih ditingkatkan lagi yaitu dengan menambah frekuensi pementasan serta pendukung tari. Rutinitas pementasan yang semula dilaksanakan setiap malam jumat *kliwon* diubah menjadi setiap malam minggu. Adapun peningkatan dari segi pendukung adalah dengan menambah peran dalam kesenian tradisional *Lengger* dengan tari kuda kepang, *barongan*, dan lawak atau *bador* yang terdiri dari *Penthul*, *Dempis (Tembem)*, serta *Kacung*. Hal ini dilakukan untuk menambah daya tarik masyarakat atau penonton agar tidak jenuh dalam menyaksikan pertunjukan kesenian tradisional *Lengger*. Selain itu PT Pagilaran juga mendatangkan pelatih profesional dibidang seni untuk memperbaiki gerak dan iringan tari. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kualitas kesenian tradisional *Lengger* di desa Keteleng.

Atas binaan dari perkebunan teh PT Pagilaran dan Dinas terkait serta dukungan para pelaku seni, maka kesenian tradisional *Lengger* sering ditunjuk oleh Pemerintah Daerah tingkat II Kabupaten Batang untuk mewakili kabupaten Batang dalam beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: mengikuti Festival Kesenian Rakyat di Semarang pada tahun 1982, mengikuti Anjungan Jawa Tengah di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta pada tahun 1994 serta pernah mengikuti Parade Seni di Semarang pada

tahun 1994, peserta Festival Seni Pertunjukan Rakyat di Borobudur. Adapun yang terakhir kesenian tradisional *Lengger* diikutsertakan sebagai peserta Festival Kesenian Tradisional Tingkat Kabupaten Batang pada tanggal 12 sampai dengan 14 April 2015 dan mendapatkan penampilan terbaik 1 (Wawancara dengan Bapak Sutiyono, 17 April 2016)

Pada tahun 2000 perkebunan teh PT Pagilaran memaksimalkan potensi yang dimiliki desa Keteleng sebagai kawasan wisata alam. Salah satu potensi yang dimiliki masyarakat desa Keteleng yang dapat dijadikan sebagai objek wisata adalah kesenian tradisional *Lengger*. Sebagai seni wisata, kesenian tradisional *Lengger* dibuat lebih padat, menarik, dan atraktif. Bapak Sutiyono mengembangkan kesenian tradisional *Lengger* menjadi pertunjukan yang lebih menarik. Perkembangan ini tidak lain adalah dengan melihat permintaan pasar/wisatawan tanpa meninggalkan bentuk aslinya. Kesenian tradisional *Lengger* tersebut kemudian dinamakan kesenian tradisional *Lengger “Mekar Budaya”* (wawancara dengan Bapak Sutiyono, 5 Maret 2016).

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian tradisional *Lengger* di desa Keteleng ini merupakan kesenian tradisional yang telah mendapatkan perhatian dari pihak Pemda maupun PT Pagilaran. Secara umum, Pemda Batang memberikan pembinaan terhadap semua kesenian tradisional yang ada di daerahnya. Pembinaan ini dilakukan guna mempertahankan sekaligus melestarikan kesenian tradisional di kabupaten Batang. Dalam rangka pelestarian tersebut Pemda Batang memberikan kontribusi kepada setiap kesenian tradisional termasuk kesenian

tradisional *Lengger* berupa kesempatan untuk mengikuti festival kesenian tradisional tingkat daerah maupun provinsi. Adapun peran PT Pagilaran terhadap perkembangan kesenian tradisional *Lengger* adalah sebagai fasilitator dan sponsor, karena kesenian tradisional *Lengger* merupakan salah satu kesenian tradisional yang dikemas dalam upaya mengangkat Agrowisata milik PT Pagilaran.

C. Bentuk Penyajian Kesenian *Lengger* “Mekar Budaya”

Bentuk merupakan wujud dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata (Smith, 1985:6). Unsur tari meliputi gerak, musik atau iringan, rias dan busana properti, tema, dinamika, desain dramatik, desain lantai, desain atas, desain kelompok, tata pentas dan tata cahaya.

Kesenian *Lengger* “Mekar Budaya” ini dalam menyajikan suatu penampilan, memiliki alur-alur cerita yang dikemas sesuai dengan waktu, tempat, dan acara dimana kesenian ini tampil. Cerita-cerita tersebut misalnya saja cerita *Baurekso*, cerita *curug Binorong*, dan sebagainya. Karena cerita tersebut merupakan cerita atau legenda yang mengangkat kekhasan kabupaten Batang. Namun, penampilan yang peneliti teliti yaitu cerita yang masih khas asli kesenian *Lengger* yaitu cerita Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Karena di dalam penyajian penampilan cerita ini, para penari masih menggunakan properti topeng secara lengkap. Elemen-elemen yang terdapat pada kesenian *Lengger* “Mekar Budaya” adalah gerak, desain lantai, waktu

pementasan, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan.

1. Gerak

Unsur utama tari adalah gerak, karena dalam pengungkapan ekspresinya melalui bahasa gerak. Menurut Soedarsono (1978: 23) gerak dalam tari bukanlah sembarang gerak tetapi gerakan yang sudah mengalami *distorsi* dan *stilisasi*, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti, sedangkan gerak murni adalah gerak yang sekedar dicipta untuk mendapatkan bentuk yang artistik dan tidak menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978:22).

Gerak tari dalam kesenian tradisional pada umumnya bersifat sederhana, tidak serumit gerak yang digunakan dalam tari klasik. Demikian halnya dengan gerak dalam kesenian *Lengger*. Seiring dengan laju perkembangan zaman, gerak dalam kesenian ini mulai ada penggarapan sehingga lebih tertata walaupun bentuknya masih terkesan sederhana dan diulang-ulang. Adapun contoh gerak-gerak tersebut adalah *ukel*, *junjungan*, *seblak sampur*, *kebyok*, *kebyak*, *sisig*, *lembahan* dan *sembahan*.

Setelah kesenian ini dijadikan sebagai seni wisata, maka gerak-gerak yang pada mulanya bersifat *improvisasi* atau spontan dan sekedar mengikuti lagu atau gending yang mengiringinya, pada akhirnya menjadi gerak-gerak yang lebih tertata dan variatif. Ragam-ragam tersebut tidak memiliki nama baku, untuk itu untuk memperjelas uraian akan mencoba memberikan nama-nama gerakan tersebut. Adapun gerak yang digunakan adalah:

a. Gerak Penari *Lengger*

Gerak penari *Lengger* sebagai awal penampilan yaitu gerak *Sembahan*. Gerakan ini dilakukan dengan mengangguk-anggukan kedua tangan didepan dada menggunakan sampur.

Gerak selanjutnya adalah gerak *Seblakan*, gerak *Seblakan* adalah gerak ukel tangan kanan kemudian seblak tangan kiri, gerakan ini dilakukan secara bergantian. Setelah perpindahan musik, gerak yang dilakukan adalah *Kebyok Srisig*. Gerak tersebut dilakukan untuk berpindah tempat membentuk desain lantai lingkaran. Gerakan *Seblakan* dan *Kebyok Srisig* dilakukan sampai Gending yang mengiringi selesai.



Gambar 2: **Gerak *Sembahan***
(Foto: Arum, 2016)

b. Gerak Penari *Nopeng* Panji

Gerak penari *Nopeng* Panji disebut gerak *Entrakan*, gerak *Entrakan* adalah gerak berjalan kecil-kecil dengan tangan kanan lurus ke samping dan tangan kiri *neku trap* dada kemudian *ukel* dengan mengikuti irama dan sebaliknya. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang dilanjutkan berpindah tempat dengan gerak *srisig* memegang sampur.

Gerak untuk penari *Nopeng* Panji mempunyai volume gerak lebih kecil dibandingkan dengan gerak untuk penari *Nopeng* Klana. Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan kaki yang bervolume kecil.



Gambar 3: **Gerak *Entrakan***
(Foto: Arum, 2016)

c. Gerak Penari *Nopeng* Klana

Gerak penari *Nopeng* Klana adalah gerak *Laku Telu* dan gerak *Ngibing*. Gerak *Laku Telu* yaitu gerak *srimpet* kaki kanan dilanjutkan kaki kiri *ngeneti*, *junjung* kaki kanan tangan kanan *neku* menyentuh lutut tangan kiri diatas

kepala membawa sampur. Selain itu ada gerak *Ngibing*, gerak *Ngibing* adalah gerak berjalan kecil-kecil maju undur dengan memegang *sampur* gerak badan mengikuti irama. Gerak tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai iringan selesai, untuk berpindah tempat, penari melakukan gerak penghubung dengan *srisig* menggunakan *sampur*. Gerak penari *Nopeng Klana* mempunyai volume gerak yang besar, terlihat pada gerak kaki sehingga tampak lebih gagah dan dinamis. Gerak kepala banyak menggunakan tekanan sehingga ekspresi topeng tampak terkesan galak.



Gambar 4: **Gerak Laku Telu (Sekelompok Klana)**
(Foto: Arum, 2016)

d. Gerak Penari Jaranan

Gerak penari Jaranan adalah gerak-gerak atraktif, sebagai contoh ragam-ragam gerak gagahan yaitu *sabetan*, *besut*, *junjungan*, *jalan jaran*, *jengkeng*, dan sebagainya. Pasukan penari jaranan merupakan pasukan pengikut Panji Asmarabangun.



Gambar 5: **Gerak *Junjungan* (Pasukan Jaranan)**
(Foto: Arum, 2016)

e. Gerak Kelompok *Lawak* (*Kacung, Penthul, Tembem*)

Gerak kelompok *lawak* tidak memiliki *patokan* gerak yang baku. Gerakan-gerakannya tidak ada tuntutan estetis, melainkan penari dituntut harus peka terhadap musik iringannya dan berimprovisasi. Kelompok *lawak* yang terdiri dari *Kacung, Penthul, Tembem* ini tokoh yang bertugas sebagai penyampai materi dengan gerak gerik kelucuannya. Gerak-gerakannya sangatlah sederhana mengikuti alunan iringan, misalnya ayunan gerakan tangan dengan kaki jalan ditempat atau berputar. Meskipun gerak-gerakannya sangat sederhana namun antara *Kacung, Penthul, Tembem* harus saling berkomunikasi satu sama lain. Hal ini dilakukan agar terjalin komunikasi di antara mereka untuk membawakan karakter yang ditampilkan.



Gambar 6: **Gerak Improvisasi *Lawak***
(Foto: Arum, 2016)

f. Gerak *Lengger* (Inang)

Gerak *Lengger* (Inang) ini adalah ragam-ragam gerak tari putri secara sederhana. Sebagai contoh gerak *Kebyok* dan gerak *Ngegol* sampur. Gerak *Kebyok* diawali dengan jalan kecil-kecil maju sambil ukel kedalam di depan dada menggunakan sampur. Sedangkan gerak *Ngegol* sampur yaitu gerak yang dilakukan dengan tangan lurus kebawah menggunakan sampur sambil menggoyang-goyangkan pinggul. Gerak ini dilakukan bersama dengan Dewi Sekartaji. Gerakan ini dilakukan secara berulang-ulang dilanjutkan berpindah tempat dengan gerak *srisig* memegang sampur.



Gambar 7: **Gerak *Ngegol Sampur***
(Foto: Arum, 2016)

g. Gerak *Barongan*

Gerak penari *Barongan* bersifat *improvisasi* atau spontan, dengan mengikuti alunan irama yang mengiringinya.



Gambar 8: **Atraksi *Barongan***
(Foto: Arum, 2016)

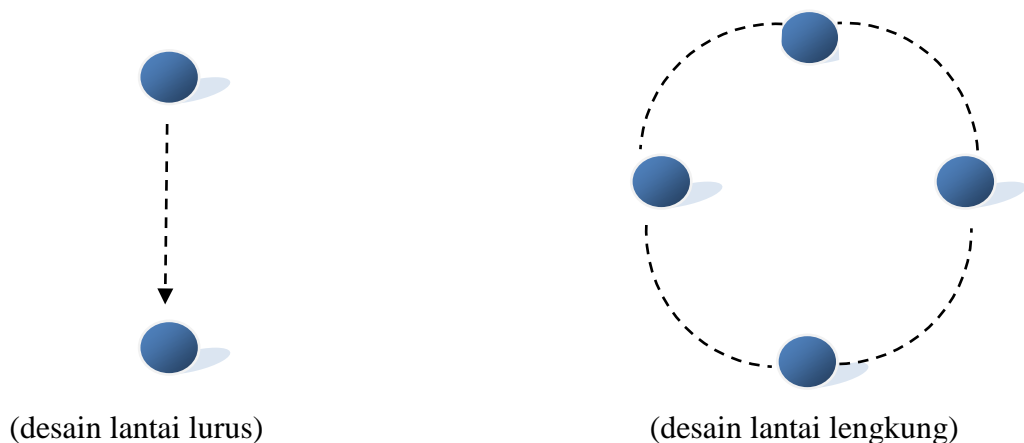
2. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis di atas lantai yang dilalui penari. Secara garis besar ada dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus berkesan sederhana dan kuat, sedangkan garis lengkung berkesan lembut dan lemah.

Kesederhanaan bentuk kesenian tradisional dapat dilihat pada kesederhanaan desain lantainya, dalam pementasan pada umumnya menggunakan garis lurus dan garis lengkung. Kedua desain lantai tersebut terlihat pada setiap adegan, dari adegan pertama sampai adegan terakhir.

Pola lantai kesenian *Lengger* ini menggunakan garis lurus dan garis lengkung yang bersifat kondisional, tergantung tempat pertunjukan. Desain lantai/pola lantai yang dibentuk sangat terbatas karena kesenian ini merupakan bentuk tari berpasangan, tidak seperti tari kelompok atau massal yang desain lantainya dapat dibuat lebih banyak variasi. Sebagai contoh tari berpasangan antara Dewi Sekartaji (*Lengger*) dengan Panji Asmarabangun kebanyakan menggunakan desain lantai lurus.

Berikut ini adalah pola lantai/desain lantai lurus dan pola lantai lengkung:



3. Iringan

Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Lengger* adalah *gamelan Slendro*. Adapun alat-alat yang digunakan terdiri dari *kendhang* (dua buah), *bonang*, *saron barung* (dua buah), *saron penerus/peking*, *kempul*, *gong*, dan *angklung*.

Lagu atau *Gendhing* yang digunakan dalam kesenian *Lengger* adalah *Gendhing* pembuka (*Witing Klapa* dan *Srepeg*), *Ricik-Ricik* Banyumasan, *Gendhing Sekar Gadung*, *Gendhing Sontoloyo*, *Lancaran Kembang Jeruk*, *Salam Sabrang*, *Baladewan*, *Gendhing Samiran*, dan *Gendhing Sintren*. *Gendhing Sekar Gadung* untuk mengiringi tari alus dalam adegan Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji dengan menggunakan topeng Panji. *Gendhing Sontoloyo* untuk mengiringi tari gagah dalam adegan sekelompok klana dengan menggunakan topeng klana. *Lancaran Kembang Jeruk* untuk mengiringi tari Jaranan dalam adegan prajurit Jaranan. *Salam Sabrang* untuk mengiringi adegan pada saat perang antara Klana Swandana dan Panji Asmarabangun. *Baladewan* untuk mengiringi adegan pada saat perang penjelmaan Banteng dan *Celeng*. *Gendhing Samiran* untuk mengiringi tari alus dalam adegan Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji dengan menggunakan topeng Panji. *Gendhing Sintren* untuk mengiringi adegan Klana *ngamuk/marah*.

Gending Pambuka

Witing Klapa + Srepeg

Buka: 5 1 5 2 3 2 6 3 2 3 2 1

5 6 1 2 3 5 6 5 2 3 2 5

6 6 1 6 5 1 5 2 5 3 2 1

2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 1 6

1 6 1 6 2 1 2 1 3 5 6 5

6 5 6 5 3 2 1 2 3 5 6 5

6 5 6 5 2 3 2 1

Gendhing Ricik-Ricik Banyumasan

Buka : 1 6 1 6 . 5 . 5

6 5 3 2 3 2 5 3

5 3 1 6 1 6 3 5

6 5 3 2 3 2 5 3

Gending Sekar Gadung

Buka: 1 2 5 3 3 3 2 3 5 2 3 5

6 5 2 3 1 2 3 5

6 5 2 3 1 2 3 5

6 1 2 6 2 3 2 1

2 1 2 3 1 2 3 5

Syair gending Sekar Gadung:

Sekar-sekar gadhung geronge melung-melung.

Randha rindhi sekar gadung gandane wangi.

Ati bingung rina wengi

(Bunga-bunga gadung gerongnya berteriak-berteriak.

Bunga gadung baunya wangi.

Hati bingung tiap malam)

Turi-turi rawa sak kulon Banjar Patoman.

Slidhak slidhik uwis kangen pingin tilik.

Peteng remen-remen molak malik

(Turi-turi rawa barat Banjar Patoman.

Sudah kangen ingin berkunjung.

Gelap bolak balik)

Gending Sontoloyo

Buka: 5 5 6 5 2 3 2 1

2 1 6 5 3 1 2 3

5 3 6 1 6 5 3 2

3 2 3 5 6 5 2 1

2 1 2 3 5 3 1 2

3 2 3 5 6 5 2 1

5 5 6 5 2 3 2 1

Syair gending *Sontoloyo*:

Sentherawe kesele ngenteni mboke

Dienteni cengklungen ora bali-bali

Bareng bali kaya rasa wedi

(Capeknya menunggu ibunya

Ditunggu sampai lelah tidak pulang-pulang

Sudah pulang ada rasa takut)

Aku bingung...kudhung sarung

Prige maning...wis kedarung

Ditakoni...plempong plempung

(Aku bingung...kerudung sarung

Bagaimana lagi...sudah terlanjur

Ditanya...tidak tahu)

Kembang Jeruk

Buka : 2 2 5 3 2 5 2 1

2 1 2 3 2 5 2 1

5 5 6 1 6 2 6 5

6 5 6 1 6 2 6 5

2 2 5 3 2 5 2 1

Syair gending *Kembang Jeruk*:

Maju jalan belok kiri, nglongok kodhok pinggir lamping

Olah raga jalan kaki, kepergok jaran lumping

(maju jalan belok kiri, menengok katak pinggir sungai

Olah raga jalan kaki, ketahuan kuda kepang)

Pasar pahing tuku jeruk, jeruke manis sekali

Jaran lumping manthuk-manthuk, sing numpak gagah sekali

(Pasar pahing beli jeruk, jeruknya manis sekali

Kuda kepang mengangguk-angguk, yang naik gagah sekali)

Salam Sabrang

Buka: 2 3 2 3 1 2 3 5

6 1 3 2 1 6 5 3 5 1 2 3

5 1 6 5 2 3 5 3 5 3 2 1

2 5 3 2 3 5 6 5 5 3 2 1

2 3 2 3 1 1 2 3 2 1 6 5

Syair gending *Salam Sabrang*:

Salam sabrang lembayung uwahe kacang

Awan-awan turu ndengkur, mbengi-mbengi ora tahu bali

Ati resah nganti tengah wengi tambah bingung

Mbok ya eling aja seneng gang adigung

Salam Sabrang...

Saben dina ngombe limun, limune katutan semut.

Awan bengi tansah ngalamun gelongsoran.

Ngalor ngidul pikirane ora karuan

Salam Sabrang...

Udan-udan aduh rekasa, tanggung jawabe keluarga

Dhuwit entek ati saya bingung sambat sapa

Saya suwe uripe saya nelangsa

Baladewan

Buka: 3 2 3 1 3 2 6 5

3 2 3 1 3 2 6 5

Syair *Baladewan*:

Bala Dewa ratune, perkasa kekuatane.

Gemah ripah negarane, adhem ayem kawulana

Sing njoged maju mundur, pepeling kawula sani.

Aja nglinguk nyang nduwur, nglinguk sing wis dilakoni

Kewajibane sesepuh, putra putrine kagayuh.

Senajan uwis sirna, ja lali budaya jawa

Pini sepuh wigati, tumulung putra putrine.

Pawitana uripe, digatekna sekolahe

Jamane kemajuan, utamane kepinteran.

Aja lali dha ngaji, minangka olahing ati

Pangeran ngijabahi apa kang uwis dilakoni.

Sujud syukur berbudi, matur nuwun sami-sami

Gending Samiran

Buka : 3 2 5 3 5 2 3 1

2 1 2 1 5 6 3 5

6 5 6 5 2 3 1 2

3 2 3 2 5 1 2 3

3 2 3 2 5 3 2 1

Syair gending Samiran:

Mangan timun sigarane, ayo mbangun desane dewe

Rame-rame tandhang gawe....eresik kiwa tengene

Aja lali ngrep mburine....lali ngarep mburine katon sumpeg pandhangane

Nandur kara jejer pace, mbok ana sing ngegahake

Menyang sawah ngundhuh kalong...ja wegah omongan uwong

Wajik klethik gula jawa...niat becik dianggap ala mbok sabar piker sing dawa

Gendhing Sintren

Buka : 1 1 1 6 5 1 6 5

6 5 6 5 1 6 5 3

5 3 6 1 6 5 3 2

1 2 3 2 3 1 2 3

1 1 1 6 5 1 6 5

Dilanjut Ricik-Ricik Banyumasan

Buka : 1 6 1 6 . 5 . 5

6 5 3 2 3 2 5 3

* 5 3 1 6 1 6 3 5

6 5 3 2 3 2 5 3 *

Syair gending Sintren:

Sulasih sulandana, menyan putih ngundang Dewa

Ana Dewa mandhi sukma, Widodari tumurana

Nyambut gawe jebul dolanan, Gatutkaca Pringgandani.

Seneng kowe ora karuan, saya suwe saya kedanan

Gunung-gunung digawe sawah, kepriye nggone mbanyoni.

Durung-durung digawe susah, kepriye nggone nglakoni

4. Tata Rias dan Busana

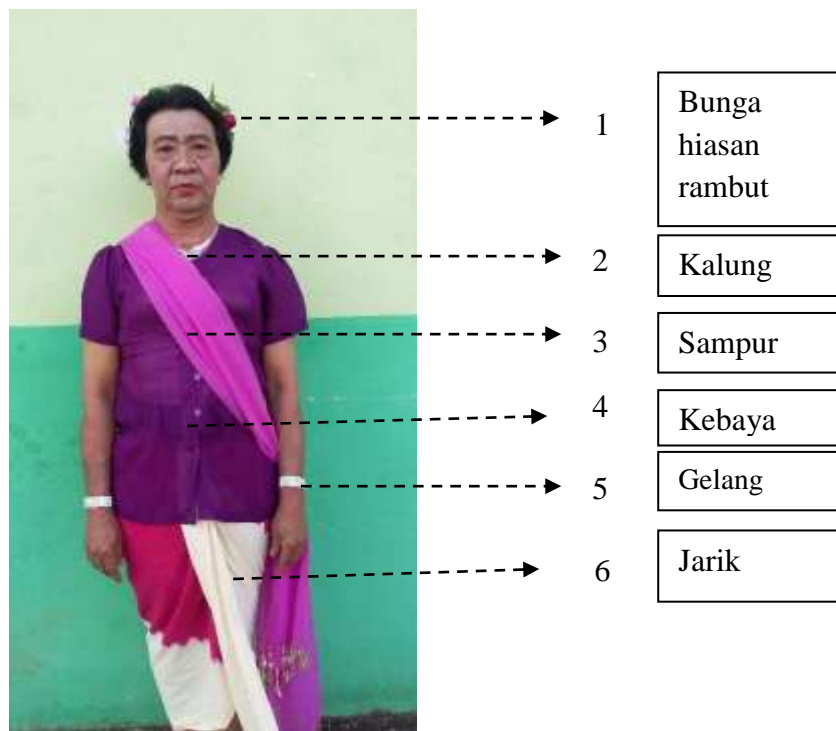
Tata rias mempunyai fungsi untuk memperjelas karakter tetapi untuk memperjelas garis-garis wajah agar kelihatan lebih cantik atau lebih gagah. Rias penari *Lengger* adalah rias cantik sedangkan untuk penari *Jaranan* adalah rias gagah. Alat-alat atau bahan yang digunakan untuk tata rias pertunjukan kesenian *Lengger* ini adalah *foundation* atau alas bedak, bedak, *eye shadow*, *rouge*/pemerah pipi, lipstik atau pemerah bibir dan pensil alis. Penari *Nopeng*, *Barongan*, *Penthul*, *Tembem*, *Kacung* dalam pertunjukan tidak menggunakan tata rias karena menggunakan topeng atau penutup wajah sesuai karakter yang dibawakan.

Para penari dalam kesenian *Lengger* dituntut untuk dapat merias diri sendiri. Kecuali pada saat pertunjukan kesenian *Lengger* dipentaskan di luar daerah atau acara-acara pertunjukan khusus, maka para penari dibantu seorang perias profesional agar hasilnya lebih sempurna.

Tata busana di dalam tari merupakan salah satu unsur visualisasi yang cukup penting keberadaannya. Tata busana dalam sebuah pertunjukan tidak sekedar penutup dan penghias tubuh seorang penari saja tetapi harus mampu memberikan warna, kesan, dan identitas dari suatu tokoh yang diperankan oleh seorang penari. Kesan pertama yang dapat ditangkap oleh mata penonton begitu penari tampil diatas pentas adalah tata busana yang dikenakan. Namun,

biasanya kostum/busana yang dikenakan para penari kesenian tradisional pada umumnya kurang begitu diperhatikan dan seadanya saja. Seiring dengan perkembangan zaman, busana yang dikenakan para penari pada kesenian ini pun berubah menjadi lebih baik.

Adapun busana yang dikenakan penari *Lengger* yaitu bunga hiasan *sanggul*, kalung, *sampur*, kebaya, gelang, kain, dan sanggul.

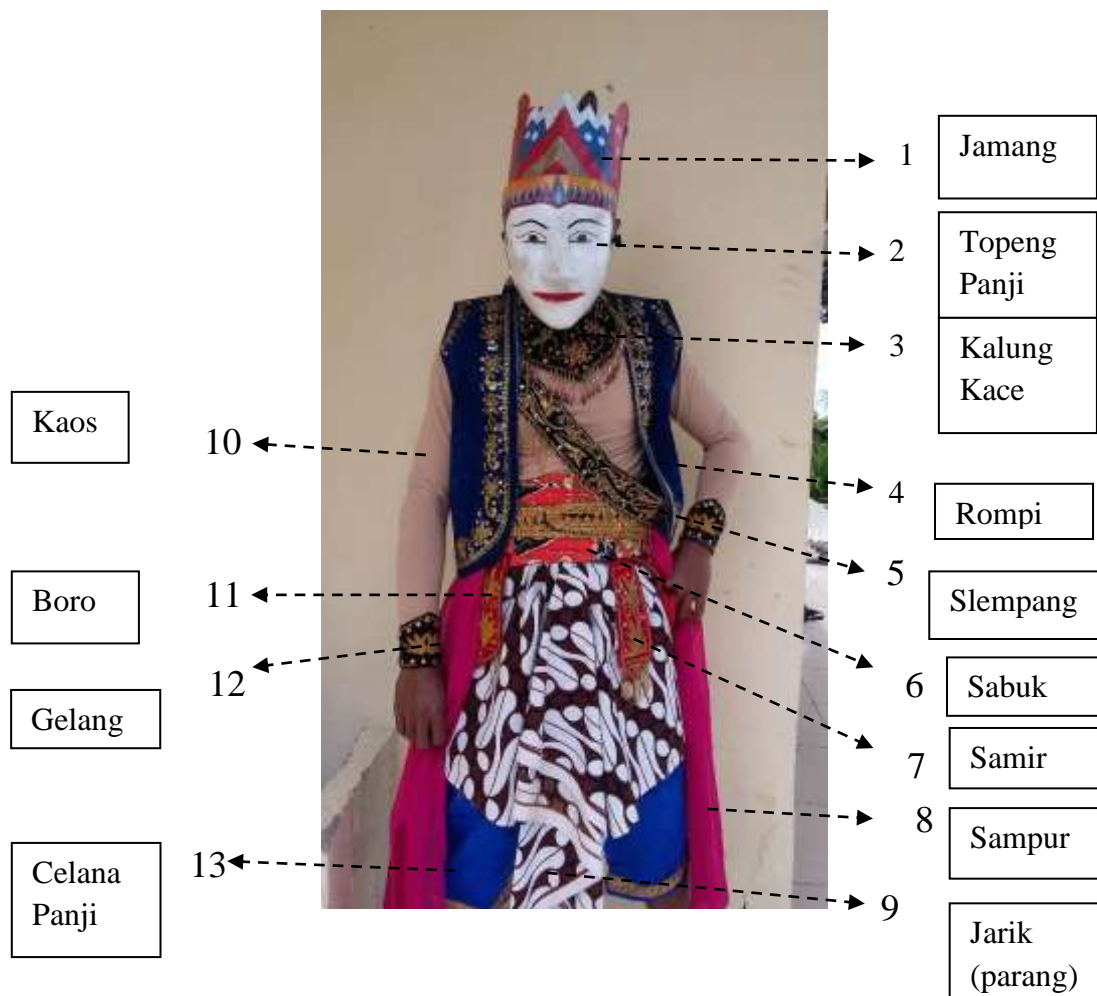


Gambar 9: **Rias dan Busana *Lengger* Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)



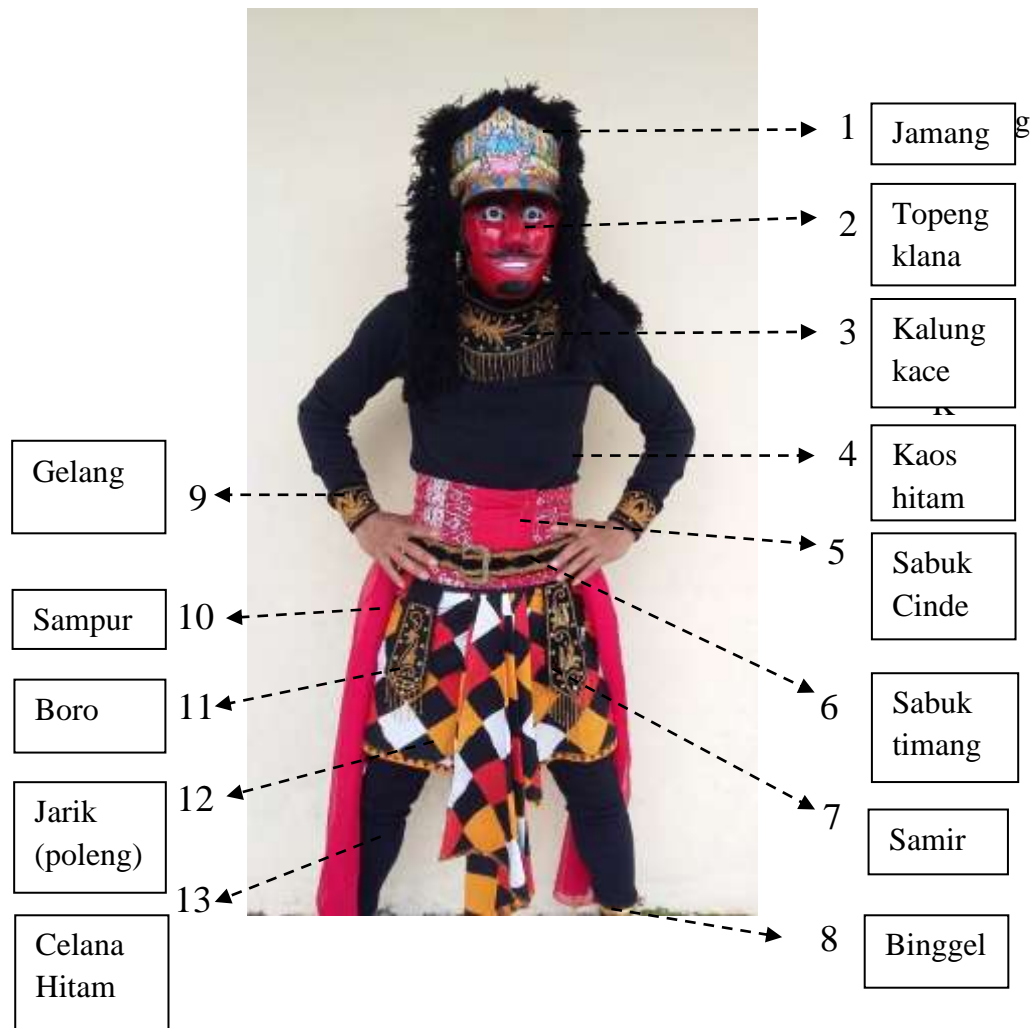
Gambar 10: **Rias dan Busana *Lengger* Tampak Belakang**
(Foto: Arum, 2016)

Sedangkan busana yang dikenakan oleh Panji Asmarabangun adalah sebagai berikut: *jamang*, topeng panji, kalung *kace*, rompi, *slempang*, baju putih lengan panjang, *sabuk*, gelang tangan, *sampur*, celana panji, *jarik parang*, *boro*, dan *samir*.



Gambar 11: **Rias dan Busana Panji Asmarabangun Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)

Busana yang dikenakan oleh pasukan Klana adalah sebagai berikut: *jamang/irah-irahan*, topeng klana, kalung *kace*, kaos panjang hitam, gelang tangan, sabuk *timang*, sampur, samir, boro, kain *jarik poleng*, celana panjang hitam, *binggel*, dan sabuk *cinde*.



Gambar 12: **Rias dan Busana Klana Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)

Busana yang dikenakan penari pendukung pertunjukan kesenian *Lengger* seperti penari *Jaranan* sebagai berikut ikat kepala, sabuk, gelang kaki, kalung *kace*, *samir*, *boro*, baju lengan panjang, *jarik parang*, gelang tangan, sabuk *cinde*, *sampur*, celana.



Gambar 13: **Rias dan Busana Jaranan Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)

Busana yang dikenakan penari *Lengger* (inang) sebagai berikut *jamang* merak, baju lengan panjang hitam, kain *jarik*, *sumping*, *klat bahu*, *sampur*, dan *mekak*.



Gambar 14: **Rias dan Busana *Lengger* (inang) Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)

Adapun busana yang dikenakan oleh peran lawak seperti *Penthul*, *Tembem* dan *Kacung* adalah sebagai berikut ikat kepala, baju hitam lengan panjang, *jarik kawung*, topeng *penthul*, sabuk *cinde*, kalung *kace*, sabuk *timbang*, celana $\frac{3}{4}$, *rompi*, *boro* dan *samir*.



Gambar 15: **Rias dan Busana *Pentul* (lawak) Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)

Sedangkan untuk para *pengrawit* busana yang dikenakan adalah *blangkon*, baju *beskap*, dan kain.

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan suatu karya bermacam-macam bentuknya. Di Jawa tempat pertunjukan kesenian tradisional adalah Pendapa. Adapun tempat pertunjukan pada jaman modern seperti sekarang ini berbentuk teater *proscenium*. Selain hal tersebut masih ada lagi jenis lainnya yaitu teater

terbuka yang berbentuk tapal kuda dan teater arena. Pada kesenian tradisional *Lengger* pada umumnya dipentaskan di arena terbuka seperti lapangan atau halaman rumah tanpa menggunakan panggung. Batas ruang penari dibatasi oleh penonton yang berada disekelilingnya. Namun seiring perkembangan jaman, kesenian ini tidak hanya dipentaskan di arena terbuka saja, namun sudah dipentaskan di dalam gedung pertunjukan atau pendapa sesuai dengan acara tertentu.

6. Perlengkapan

Perlengkapan pada suatu pertunjukan dapat dibagi menjadi dua, yaitu perlengkapan panggung (*stage prop*) dan perlengkapan tari (*dance prop*). Perlengkapan panggung adalah perlengkapan-perlengkapan yang ada di panggung, sedangkan perlengkapan tari adalah perlengkapan yang ikut ditarikan penari. Perlengkapan yang digunakan pada kesenian *Lengger* ini adalah topeng para tokoh, cambuk/*pecut*, Kuda Kepang, *Banteng*, *Kemin*, *Barongan* serta sesaji.



Gambar 16: **Sesaji (minuman)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 17: **Sesaji (buah)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 18: **Topeng**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 19: **Cambuk**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 20: **Banteng**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 21: **Kemin**
(Foto: Arum, 2016)

D. Makna Simbolik Penyajian Kesenian Tradisional *Lengger*

Penyajian kesenian *Lengger* sebagai produk budaya masyarakat dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perubahan pola pikir masyarakat desa Keteleng. Perkembangan yang terjadi tidak hanya pada perubahan busana, tata rias, serta komponen lainnya tetapi juga pada adegan penyajian penampilan kesenian *Lengger*.

Adapun urutan penyajian kesenian *Lengger* yang sudah mengalami perkembangan terdiri dari:

1. Adegan pertama adalah tari *Barongan*, adegan ini menggambarkan *Singo Barong* yang merupakan penjelmaan dari Adipati Gembong Amijoyo. *Singo Barong* ini bertugas untuk menjaga daerah perbatasan hutan *Wengker*.



Gambar 22: **Tari *Barongan***
(Foto: Arum, 2016)

2. Adegan kedua adalah tari *Lengger* yang berpasangan dengan inangnya. Adegan ini menggambarkan suka ria antara Dewi Sekartaji dengan pengikutnya/inangnya.



Gambar 23: *Lengger* dengan inangnya
(Foto: Arum, 2016)

3. Adegan ketiga adalah tari *Lengger* yang berpasangan dengan *Nopeng* Panji. Adegan ini menggambarkan kemesraan antara Dewi Sekartaji dengan kekasihnya Raden Panji Asmarabangun.



Gambar 24: ***Lengger* dengan Nopeng Panji**
(Foto: Arum, 2016)

4. Adegan keempat adalah tari *Lengger* (inang) dengan sekelompok Klana. Adegan ini menggambarkan sekelompok Klana datang menemui *Lengger* (inang) untuk menggoda dan merayu agar bisa merebut Dewi Sekartaji.



Gambar 25: ***Lengger* (inang) dengan sekelompok Klana**
(Foto: Arum, 2016)

5. Adegan kelima adalah tari *Lengger* yang berpasangan dengan *Nopeng* Panji. Adegan ini menggambarkan Raden Panji Asmarabangun sedang memadu kasih istrinya yaitu Dewi Sekartaji.



Gambar 26: *Lengger* dengan Panji Asmarabangun
(Foto: Arum, 2016)

6. Adegan keenam adalah tari *Lengger* yang berpasangan dengan Panji Asmarabangun dan Klana Swandana. Adegan ini menggambarkan Klana Swandana datang mengganggu dan berusaha merebut Dewi Sekartaji dari Panji Asmarabangun.



Gambar 27: **Lenggeng dengan Panji Asmarabangun dan Klana Swandana**
(Foto: Arum, 2016)

7. Adegan ketujuh adalah tari sekelompok jaranan. Adegan ini menggambarkan pasukan kuda yang merupakan pengikut Panji Asmarabangun.



Gambar 28: **Tari Jaranan**
(Foto: Arum, 2016)

8. Adegan kedelapan adalah tari Panji Asmarabangun dengan Klana Swandana. Adegan ini menggambarkan Panji Asmarabangun bertengkar dengan Klana Swandana.



Gambar 29: **Panji Asmarabangun dan Klana Swandana**
(Foto: Arum, 2016)

9. Adegan kesembilan adalah tari penjelmaan Panji Asmarabangun dengan Klana Swandana. Adegan ini menggambarkan penjelmaan Panji Asmarabangun (Banteng) dan Klana Swandana (*Kemin*).



Gambar 30: **Panji Asmarabangun dan Klana Swandana**
(Foto: Arum, 2016)

10. Adegan kesepuluh adalah tari peran lawak (*penthul*, *tembem*, dan *kacung*).

Adegan ini menggambarkan tokoh lawak (*penthul*, *tembem*, dan *kacung*) yang sedang menyampaikan materi dengan tingkah polah kelucuannya.



Gambar 31: **peran lawak (*penthul*, *tembem*, dan *kacung*)**
(Foto: Arum, 2016)

11. Adegan kesebelas adalah tari Klana Swandana dengan *Lengger* (inang).

Adegan ini menggambarkan Klana Swandana menyamar menjadi tokoh Panji Asmarabangun untuk melabuhi/membujuk *Lengger* (inang).



Gambar 32: **Klana Swandana dengan *Lengger* (inang)**
(Foto: Arum, 2016)

12. Adegan keduabelas adalah *janturan*. Adegan ini menggambarkan kekecewaan Klana Swandana karena tidak berhasil mendapatkan Dewi Sekartaji.



Gambar 33: *Janturan*
(Foto: Arum, 2016)

E. Jenis Topeng Dalam Kesenian *Lengger* “Mekar Budaya”

Topeng atau disebut juga *kedhok*, dikenal pada beberapa suku bangsa di Indonesia. Bentuk dan fungsinya bermacam-macam. Secara umum dapat dikatakan bahwa topeng merupakan salah satu wujud ekspresi simbolis yang dibuat oleh manusia untuk maksud tertentu. Maksud tertentu inilah yang kiranya perlu mendapat perhatian, di samping kepada bentuk-bentuk visualnya.

Topeng dapat di definisikan sebagai tiruan wajah yang dibentuk dengan memperhitungkan wajah manusia, sehingga wajah yang mengenakannya sebagian atau seluruhnya tertutup. Wujud yang demikian itu membuat topeng suatu kata yang tepat sebagai ungkapan *figuratif*. Namun sebenarnya perlu direnungkan, apakah kiranya gagasan dasar yang menyebabkan orang membuat topeng. Anggapan pertama yang kiranya melandasi pemberian makna kepada topeng ialah bahwa wajah adalah wakil dari keseluruhan

pribadi. Anggapan ini memungkinkan manusia untuk lebih lanjut menggambarkan suatu pribadi yang melalui simbolisasi visual yang dipusatkan pada gambaran wajah.

Di dalam kesenian *Lengger* yang mengangkat cerita kisah cinta Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji ini tidak menggunakan tata rias wajah untuk memunculkan karakter atau tokoh yang dibawa, karena kesenian ini mempergunakan penutup wajah yang berbahan dasar kayu atau yang sering disebut dengan topeng. Topeng yang dikenakan sesuai dengan karakter atau tokoh yang dibawa seorang penari. Pembentukan karakter itu ditentukan dari bentuk dan warna topeng, dilihat bagaimana suatu karakter dibangun dengan melihat bentuk elemen-elemen mukanya seperti mata, hidung, dan mulut. Elemen-elemen tersebut bisa dipandang sebagai pembentuk kesatuan dari sebuah topeng, sehingga mengungkapkan karakter.

Pada dasarnya perlengkapan topeng sangat berperan untuk penokohan dalam suatu adegan ataupun cerita yang ditampilkannya. Pengelompokan topeng pada kesenian *Lengger* terdapat tiga kelompok, yaitu:

- a. Kelompok topeng Klana menggambarkan orang ataupun tokoh yang berkarakter gagah/galak. Kelompok topeng Klana terdiri dari :
 1. Topeng *Imo-imo*
 2. Topeng *Salam Sabrang*
 3. Topeng *Genggong*
 4. Topeng *Macan Keli*



Gambar 34: **Topeng Imo-Imo**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 35: **Topeng Salam Sabrang**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 36: **Topeng Genggong**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 37: **Topeng Macan Keli**
(Foto: Arum, 2016)

b. Kelompok topeng Panji menggambarkan orang ataupun tokoh yang berkarakteralus. Kelompok topeng Panji terdiri dari:

1. Topeng *Sari Sire* berwarna putih
2. Topeng *Rinde-rinde* berwarna ijo



Gambar 38: **Topeng Sari Sire**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 39: **Topeng Rinde-Rinde**
(Foto: Arum, 2016)

- c. Kelompok Lawak menggambarkan tokoh lucu sebagai penyampai materi.

Kelompok Lawak terdiri dari:

1. Topeng *Kacung* dengan ciri berhidung mancung
2. Topeng *Penthul* dengan ciri hidung bulat
3. Topeng *Dempis* dengan ciri hitam pesek



Gambar 40: **Topeng *Kacung***
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 41: **Topeng *Dempis***
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 42: **Topeng *Penthul***
(Foto: Arum, 2016)

Berdasarkan uraian di atas, tidak semua topeng di gunakan dalam penyajian kesenian *Lengger* ini, karena memang penokohan dalam cerita kisah cinta Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji hanya melibatkan tokoh Panji Asmarabangun dengan menggunakan topeng *sari sire*, sedangkan tokoh

kawanan/sekelompok Klana yang terdiri dari 3 penari dengan menggunakan topeng *Genggong* digunakan untuk tokoh Klana Swandana, dan topeng *Salam Sabrang* serta topeng *Surung Dayung* untuk tokoh pengikut Klana Swandana. Begitu juga tokoh sekelompok lawak yang terdiri dari 3 penari dengan menggunakan topeng *Kacung*, topeng *Penthul*, dan topeng *Dempis*. Selain tokoh-tokoh tersebut yang penampilannya menggunakan topeng, tentu saja terdapat tokoh yang tidak menggunakan properti topeng (menggunakan rias wajah), yaitu tokoh utama Dewi Sekartaji sebagai *Lengger* yang memang penari tersebut seorang laki-laki yang berhias sebagai perempuan, tokoh inang (*Lengger*), serta pasukan *jaranan*.

F. Makna Simbolik Topeng

Penggunaan topeng pada kesenian *Lengger* ini sebagai penguat karakter masing-masing topeng agar pembawaan si penari dalam menyajikan kesenian ini lebih tampak karakternya. Sebagai contoh yaitu orang yang berwajah kalem, halus, lembut, jika memakai topeng klana/kasar penonton pasti akan menduga penari tersebut berwatak jahat, kasar dan marah. Sedangkan orang yang berwajah *sangar*, *galak*, jika memakai topeng panji/alus penonton pasti akan menduga penari tersebut berwatak lembut, lemah, dan baik hati. Jadi, topeng yang digunakan sebagai pengganti *make up*, yang memang di wilayah pedesaan khususnya di dataran tinggi Pagilaran ini jarang ditemui perias yang handal (wawancara dengan ibu Pujiastuti ES, pada tanggal 5 Mei 2016).

Fungsi topeng dalam sistem kebudayaan dibedakan atas fungsi keagamaan dan fungsi kesenian. Fungsi yang pertama yaitu topeng merupakan sarana

ekspresi simbolis untuk mewujudkan konsepsi-konsepsi keagamaan, khususnya yang berkenaan dengan kekuatan-kekuatan gaib tertentu, fungsi yang kedua yaitu topeng merupakan ekspresi simbolis untuk menyalurkan tanggapan-tanggapan kesan atas alam beserta sifat-sifatnya. Dalam kesenian Lengger ini, pada awalnya mempunyai fungsi keagamaan, dan baru kemudian dalam pengembangannya beralih menjadi fungsi kesenian. Sehingga makna simbolik dalam topeng kesenian Lengger ini lebih menunjuk pada makna keagamaan yang berisi moral, watak seseorang yang tampak dari setiap individu (wawancara dengan ibu Pujiastuti ES, pada tanggal 5 Mei 2016).

Berikut tokoh-tokoh/pemain dalam penyajian kesenian Lengger “Mekar Budaya” yang menggunakan topeng beserta makna yang terkandung di dalam topeng:

1. Panji Asmarabangun

Panji berasal dari kata *pan* yang berarti orang sudah ahli, dan *ji* yang berarti *siji* atau satu. Panji adalah mengetahui bahwa yang Maha Esa itu satu yaitu Allah. Menggambarkan bentuk yang putih, *Mutmainah* yakni jiwa yang tenang, tentram karena nafsu ini tergolong tahap tertinggi, nafsu yang sempurna berada dalam kebenaran dan kebajikan, itulah nafsu yang dipanggil dan dirahmati oleh Allah SWT. Apabila digambarkan dalam gambaran jiwa manusia warna putih (topeng *sari sire*) pada wajah topeng Panji Asmarabangun memunculkan karakter sangat halus sebagai bayi yang baru lahir. Simbol dari kehalusan, kerendahan hati, bijaksana, mulia, pintar mengendalikan diri. Sedangkan warna hijau (topeng *rinde-rinde*) pada wajah

topeng Panji Asmarabangun memunculkan karakter tenang, dingin dan halus (wawancara dengan bapak Haryanto, 25 Maret 2016).

Topeng Panji berbentuk bulat telur, memiliki bentuk mata yang disebut *gabahan*. Oleh masyarakat setempat bentuk mata *gabahan* dikatakan memiliki sifat sabar, jujur, tetapi pemberani. Bentuk hidung Panji *walimiring*, alisnya *blarak sinere*, dan berkumis pendek.

2. Klana Swandana

Klana berasal dari kata *kala* berarti waktu, dan *na* berarti mengatakan ada, jadi klana adalah baik buruknya akan ada saatnya karena takdir seseorang sudah digariskan oleh Allah SWT. Klana menggambarkan bentuk merah tua, amarah yaitu sebagai perwujudan sahabat hidup manusia yang selalu menginginkan dan mengajak manusia kearah politik, kecerdasan yang cenderung sombong (pemarah, merasa pandai yang tidak mau dilampaui orang lain). Jadi sesabar apapun manusia di dalam dirinya terdapat sifat amarah apabila di ganggu orang lain teramat sangat ia akan marah dan jika tidak dibendung lagi.

Topeng Klana berwarna merah gelap dengan mata besar melotot. Mewakili raja yang angkara murka, galak, kasar. Warna merah tua memang sangat cocok untuk menampilkan karakter pemberani tetapi juga jahat. Alisnya terkesan tebal dan lebat serta pangkal kedua alis bertemu di atas hidung. Bentuk alis semacam ini memang memberikan kesan keras hati dan kejam. Bentuk mata topeng Klana besar dan membelalak disebut *telengan/plelengan*. Bentuk ini memang menampilkan kesan pemberani, tetapi

juga sekaligus juga kejam. Bentuk hidung topeng Klana besar yang disebut *bentulan/pangotan*, bahwa hidung besar memberikan kesan keras hati, tetapi bila terlalu besar sekaligus juga kasar dan agak kejam. Kumis topeng Klana terkesan lebat (karena diukir) dan kedua ujungnya menjulang ke atas. Bentuk kumis seperti ini memang memberikan kesan agresif dan sombong. Mulutnya yang berada di bawah kumis topeng terbuka lebar yang menghadirkan kesan pemberani. Dengan kombinasi garis-garis alis, kumis, mulut, serta bentuk mata dan hidung yang demikian ini memang sangat cocok bagi peran gagah, galak, dan bahkan kejam. Penampilan topeng seperti ini penonton sudah bisa membayangkan betapa gerangnya karakter Klana Swandana yang selalu berupaya merebut istri Panji Asmarabangun.

3. Punakawan/*Lawak* (*Penthul, Kacung, Dempis*)

Topeng karakter punakawan memiliki suasana yang lucu, menghibur karena bentuk wajahnya, hidungnya, matanya dan mulutnya yang tergolong lucu. Gagasan topeng karakter lucu pada dasarnya adalah menghibur orang banyak. Pesan yang terdapat pada topeng karakter lucu atau punakawan adalah bahwa setiap orang pada khususnya dapat menghidur satu dengan yang lainnya. Karakter topeng yang termasuk karakter punakawan dalam kesenian *Lengger* ini hanya terdapat pada topeng *Penthul, Kacung, Dempis*. Ciri-cirinya yaitu mempunyai struktur wajah yang terlihat lucu misalnya pada topeng *Kacung* memiliki jenis mata *kiyer* atau sering disebut mata *penanggalan*, hidungnya besar sering disebut *wungkal gerang* khusus topeng *Kacung* giginya keliatan 2 buah saja. Untuk topeng *Dempis* memiliki mata yang sejenis mata yang

sedang merem, hidungnya kecil tapi tidak pesek, pipinya tembem. Untuk penggunaan warna pada wajah topeng *Kacung* dan topeng *Dempis* sudah menjadi pakem bahwa warna untuk topeng *Kacung* berwarna putih dan warna untuk topeng *Dempis* berwarna hitam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang Bentuk Penyajian dan Makna Simbolik Topeng Epos Panji dalam Kesenian *Lengger* di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang, sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian kesenian *Lengger* : 1) Gerak: ragam-ragam gerak jawa di antaranya yaitu *ukel, junjungan, seblak sampur, kebyok, kebyak, srisig, lembehan, sembahan, entrakan, ngibing* dan gerak improvisasi lainnya. 2) Desain lantai: menggunakan garis lurus dan garis lengkung yang bersifat kondisional. 3) Musik/iringan: menggunakan seperangkat gamelan *slendro*. 4) Tata rias dan Busana: rias yang digunakan tidak mempunyai fungsi untuk memperjelas karakter tetapi untuk memperjelas garis-garis wajah agar kelihatan lebih cantik atau lebih gagah, Rias penari *Lengger* adalah rias cantik sedangkan untuk penari *Jaranan* adalah rias gagah. Tokoh Nopeng tidak menggunakan tata rias namun memakai/mengenakan properti topeng. busana yang dikenakan para penari *Lengger* pada intinya sama seperti kostum-kostum jawa pada umumnya, yaitu untuk penari *Lengger* memakai sanggul, hiasan sanggul, kebaya, kain, *sampur*, kalung dan gelang. Sedangkan untuk penari pria baik tokoh Panji Asmarabangun, Klana Swandana, Jaranan, serta tokoh lawak hampir sama yaitu memakai

jamang/irah-irahan, baju lengan panjang, sabuk, *sampur*, *boro*, *samir*, celana panji, *rompi*, *slempang*, *binggel*, kalung *kace*, serta topeng. Untuk para *pengrawit* busana yang dikenakan adalah *blangkon*, baju *beskap*, dan kain. 5) pertunjukan kesenian *Lengger* dilaksanakan mengikuti acara dan waktu acara bisa di tempat terbuka atau di dalam gedung. 6) properti: topeng, cambuk/*pecut*, kuda kepang, banteng *kemin*, *barongan* serta sesaji.

2. Makna Simbolik dalam kesenian *Lengger* terdapat dua belas adegan. Setiap adegan memiliki cerita per bagian sesuai dengan alurnya, konflik ceritanya yaitu Dewi Sekartaji kekasih Panji Asmarabangun yang di rebut oleh Klana Swandana.
3. Jenis topeng dalam kesenian *Lengger*: kelompok topeng klana yaitu: topeng *imo-imo*, topeng *sabrang*, topeng *genggong* dan topeng *macam keli*. Kelompok topeng panji yaitu: topeng *sari sire*, topeng *rinde-rinde*. Kelompok topeng lawak yaitu: topeng *kacung*, topeng *penthul* dan topeng *dempis*.
4. Makna simbolik topeng: Topeng panji (berwarna putih, hijau) memiliki sifat sabar, jujur, halus, bijaksana, kerendahan hati, pintar dan pemberani. Topeng klana (berwarna merah) memiliki sifat galak, kasar, angkara murka, kejam dan keras hati. Punakawan (*penthul*, *kacung*, *dempis*) memiliki sifat lucu dan menghibur.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis menyimpulkan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dinas Pariwisata kabupaten Batang diharapkan dapat memberi perhatian, pembinaan serta ikut terlibat dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional khususnya kesenian *Lengger* di desa Keteleng kecamatan Blado kabupetan Batang sehingga kesenian tradisional tetap berkembang dan tidak punah.
2. Group kesenian *Lengger* “Mekar Budaya” diharapkan tetap berusaha melestarikan dan mengembangkan kesenian *Lengger* agar tetap eksis serta mampu meningkatkan kualitas pementasan dengan menambah kreativitas, untuk itu perlu adanya regenerasi dalam organisasi demi perkembangan dan pelestariannya.
3. Sebagai bentuk ajaran, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kesenian *Lengger* hendaknya dapat dipertahankan dengan tetap memperhatikan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S. 1982. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Garha, Oho. 1997. *Pendidikan Kesenian Seni Tari III untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harymawan, RMA. 1983. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Sinar Harapan.
- Herusatoto, Budiono. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Jalaludin, Rachmat. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koderi. 1991. *Banyumas Wisata dan Budaya*. Purwokerto: CV Jaya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Langer, Susane K. 2006. *Problematisasi Seni* diterjemahkan oleh FX Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Niken, Enis. 2000. *Topeng Lengger dalam Upacara Ruwatan Rambut Gembel di Wonosobo Jateng*. Tesis S2. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Rohendi, Rohidi. Tjejep. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press Bandung.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Sinar Harapan.
- Smith. Jacqueline M. 1985. *Dance Composition: A Practical Guide For Teacher*. *Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. London: A and Black.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- . 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soetedjo, Tebok. 1983. *Diktat Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tri, Agung. 1997. *Persepsi Masyarakat Terhadap Lengger Tapeng dalam Nawung Gati di Dusun Plono Timur Pagerharjo*. Skripsi S1. Yogyakarta: ISI.
- Widyosiswoyo, S. 1996. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wuryanto, Agus. 1998. *Topeng Lenggeran di Kabupaten Wonosobo*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Seni.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Lengger</i>	: penari laki-laki berhias wanita.
<i>Bador</i>	: pelawak.
<i>Nopeng</i>	: penari yang menggunakan properti topeng.
<i>Sampur</i>	: selendang.
<i>Blangkon</i>	: penutu kepala (jawa).
<i>Beskap</i>	: baju tradisional jawa yang dipakai kaum laki-laki.
<i>Janturan</i>	: adegan kesurupan.
<i>Ngibing</i>	: gerak berjalan kecil-kecil maju mundur dengan menggunakan sampur.
<i>Kedok</i>	: topeng.
<i>Jamang</i>	: asesoris yang dipakai dikepala (mahkota).
<i>Gamelan</i>	: seperangkat alat musik jawa.
<i>Gendhing</i>	: lagu jawa.
<i>Sabuk</i>	: ikat pinggang
<i>Sesaji</i>	: suatu sajian yang terdiri atas berbagai macam wujud dan merupakan syarat utama dalam suatu upacara sakral.
<i>Kacung</i>	: tokoh lawak yang digambarkan dengan topeng berhidung mancung.
<i>Penthul</i>	: tokoh lawak yang digambarkan dengan topeng berhidung bulat.
<i>Dempis</i>	: tokoh lawak yang digambarkan dengan topeng berhidung pesek.
<i>Liyepan</i>	: bentuk mata bulat telur dalam pewayangan.

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui Bentuk Penyajian dan Makna Simbolik Topeng Epos Panji Dalam Kesenian *Lengger* Di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

B. Pembatasan Observasi

Sumber data yang diobservasikan meliputi aspek-aspek penyajian sebagai berikut:

C. Kisi-kisi Instrumen Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Lengger</i> .	
2.	Bentuk penyajian Kesenian <i>Lengger</i> .	
3.	Makna Simbolik Topeng dalam Kesenian <i>Lengger</i> .	
4.	Jenis/klasifikasi Topeng dalam Kesenian <i>Lengger</i> .	
5.	Karakter dan fungsi Topeng dalam Kesenian <i>Lengger</i> .	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA**A. Tujuan**

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian dan makna simbolik topeng epos panji dalam kesenian *Lengger* di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

B. Pembatasan Instrumen Wawancara

1. Aspek wawancara

- a. Sejarah Kesenian *Lengger*.
- b. Bentuk penyajian kesenian *Lengger*.
- c. Makna simbolik topeng dalam Kesenian *Lengger*.
- d. Jenis/klasifikasi Topeng dalam Kesenian *Lengger*.
- e. Karakter dan fungsi Topeng dalam Kesenian *Lengger*.

2. Responden

- a. Ketua Organisasi Kesenian Tradisional *Lengger*.
- b. Pendukung Kesenian Tradisional *Lengger*.
- c. Tokoh masyarakat.

C. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek	Inti Pertanyaan	Hasil
1.	Sejarah Kesenian <i>Lengger.</i>	-Asal-usul Kesenian <i>Lengger.</i> -Penciptaan Kesenian <i>Lengger.</i> -Keberadaan Kesenian <i>Lengger.</i> -Pemain dan pendukung Kesenian <i>Lengger.</i>	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Lengger.</i>	- Urutan penyajian - Gerak - Desain lantai - Iringan - Rias dan Busana - Tempat dan waktu pertunjukan -Perlengkapan	
3.	Makna simbolik topeng dalam Kesenian <i>Lengger.</i>	Makna secara simbolis yang di munculkan pada topeng di dalam	

		penyajian kesenian <i>Lengger</i> .	
4.	Jenis/klasifikasi Topeng dalam Kesenian <i>Lengger</i> .	Jenis klasifikasi topeng: 1. Topeng Klana 2. Topeng Panji 3. Topeng Lawak	
5.	Karakter dan fungsi Topeng dalam Kesenian <i>Lengger</i> .	- Karakter topeng - Fungsi topeng	

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI**A. Tujuan**

Pedoman Dokumentasi dilakukan untuk mencari data pelengkap dan positif tentang bentuk penyajian dan makna simbolik topeng epos panji dalam kesenian *Lengger* di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

B. Pembatasan Instrumen Dokumentasi

Dalam studi dokumentasi ini peneliti membatasi pada:

1. Catatan harian
2. Rekaman kaset hasil wawancara dengan responden
3. Buku-buku yang berkaitan dengan data penelitian
4. Foto dan *video shooting*

C. Kisi-kisi Instrumen Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Catatan harian	
2.	Rekaman kaset hasil wawancara dengan responden	
3.	Buku-buku yang berkaitan dengan data penelitian	
4.	Foto dan <i>video shooting</i>	

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Gambar 43: **Tempat Penelitian (kebun teh Pagilaran)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 44: **Lokasi Penelitian**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 45: *Barongan*
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 46: *Angklung*
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 47: **Kendhang**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 48: **Gong**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 49: *Kempul*
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 50: *Peking*
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 51: *Saron Barung*
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 52: *Bonang*
(Foto: Arum 2016)



Gambar 53: **Bapak Suprpto (Narasumber)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 54: **Bapak Haryanto (Narasumber)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 55: **Piala (Penampilan Terbaik I)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 56: **Bersama Pegawai Desa Keteleng di Balai Desa**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 57: **Bersama Penari *Lengger* (Bapak Tumari)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 58: **Bersama Penari *Jaranan***
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 59: **Penari dan Pengrawit Kesenian *Lengger* (Mekar Budaya)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 60: **Penari *Lengger* (Latihan)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 61: **Penari *Lengger* dengan *Lengger* (inang) (Latihan)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 62: **Penari *Lengger* dengan Panji Asmarabangun (Latihan)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 63: **Penari *Lengger* dengan Klana Swandana (Latihan)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 64: **Kelompok Lawak (*Penthul, Kacung, Dempis*) (Latihan)**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 65: **Merias penari *Jaranan***
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 66: **Rias dan Busana Penari *Jaranan* Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 67: **Rias dan Busana Penari *Jaranan* Tampak Belakang**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 68: **Rias dan Busana Penari *Lenger* (inang) Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 69: **Rias dan Busana Penari *Lengger* (inang) Tampak Belakang**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 70: **Rias dan Busana Klana *Salam Sabrang* Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 71: **Rias dan Busana Klana Salam Sabrang Tampak Belakang**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 72: **Rias dan Busana Lawak (*dempis*) Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 73: **Rias dan Busana Lawak (*penthul*) Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 74: **Rias dan Busana Lawak (*kacung*) Tampak Depan**
(Foto: Arum, 2016)



Gambar 75: Rias dan Busana Klana (*Genggong*) Tampak Depan
(Foto: Arum, 2016)

LAMPIRAN
AMANAT (PERAN LAWAK)
&
BENTUK HIDUNG DAN MATA TOPENG DALAM
PEWAYANGAN

✚ Amanat yang terkandung dalam percakapan antara tokoh *Penthul*, *Kacung*, *Dempis/Tembem*:

Bahwa mereka bertiga ikut merasa senang karena majikannya yaitu Panji Asmarabangun telah berhasil mengalahkan musuhnya yang bernama Klana Swandana. Hal ini berarti Panji Asmarabangun dapat membebaskan Dewi Sekartaji dari cengkeraman Klana Swandana.

Suasana kegembiraan ini dimanfaatkan oleh *Penthul*, *Tembem*, dan *Kacung* untuk menghibur rakyat banyak sekaligus memberikan nasehat kepada khalayak umum rakyat jelata untuk:

1. Menjaga kerukunan dan persatuan agar lebih kuat untuk dapat melawan atau mengalahkan angkara murka.
2. Bekerja keras agar dapat mewujudkan rakyat yang hidup makmur dan sejahtera.
3. Setia kepada rajanya yaitu Panji Asmarabangun agar dapat memimpin rakyatnya dengan adil dan bijaksana.

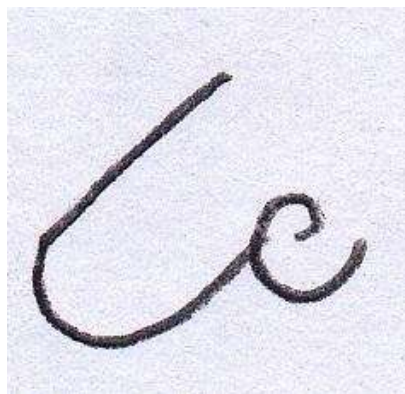
1. Bentuk Hidung

- a. *Walimiring*, agak serupa dengan bentuk ujung pisau dapur, diperuntukan bagi tokoh wayang yang bertubuh kecil atau tokoh putri. Hidung *walimiring* menampilkan karakter tokoh wayang yang tenang dan lembut.



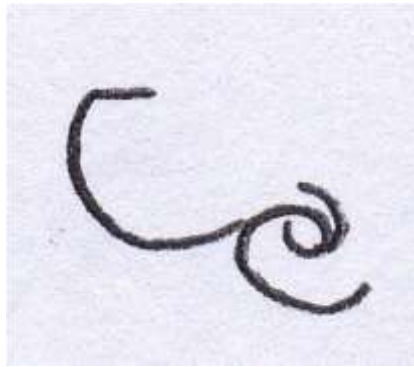
Gambar 76: *Walimiring*
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- b. *Bentulan*, mirip dengan bentuk pangot atau ujung golok. Dinamakan bentulan, karena bentuk itu menyerupai bentul atau buah Soka. Hidung *bentulan* menggambarkan, tokoh yang tegas, spontan dan kadang kala agak kasar.



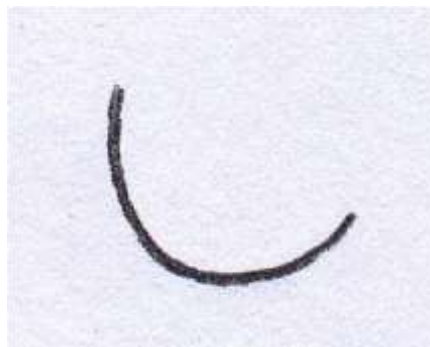
Gambar 77: *Bentulan*
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- c. *Wungkal Gerang* atau *Mungkal Gerang*, bentuknya yang mirip dengan batu asahan yang telah lama terpakai, biasanya hidung ini dikombinasikan dengan jenis mata *plelengan*. Garis atas permukaan hidung merupakan garis cekung.



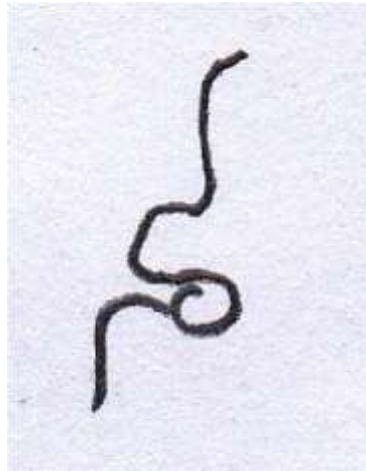
Gambar 78: ***Wungkal Gerang***
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- d. *Pelokan*, bentuknya menyerupai potongan biji mangga, digunakan oleh semua tokoh raksasa dalam pewayangan.



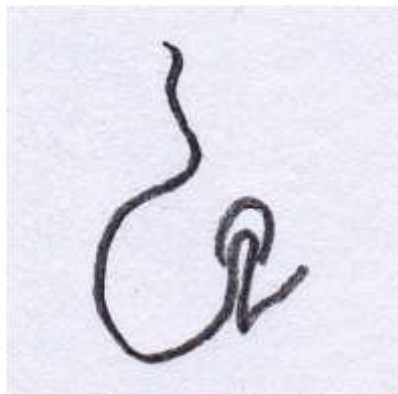
Gambar 79: ***Pelokan***
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- e. *Pesekan*, bentuk hidung yang tidak mancung. Hampir semua tokoh kera dalam pewayangan menggunakan bentuk *pesekan*.



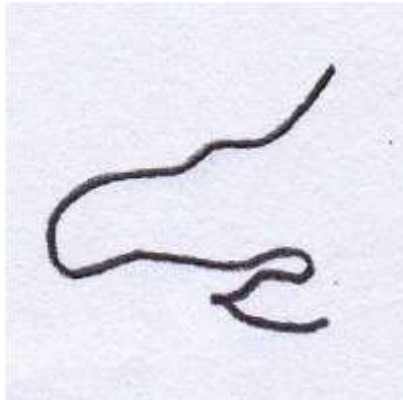
Gambar 80: ***Pesekan***
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- f. *Terongan*, atau terong glatik bentuknya seperti sayuran terong, hanya sedikit yang menggunakan hidung ini dalam pewayangan.



Gambar 81: ***Terongan***
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

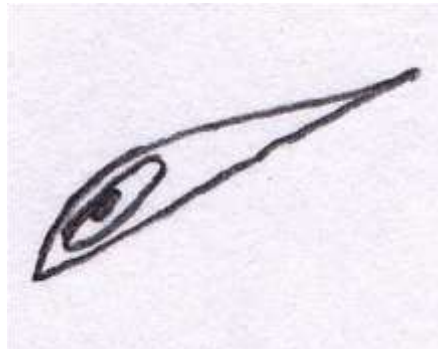
- g. *Telale* atau belalai, dalam pewayangan hanya digunakan pada tokoh-tokoh tertentu.



Gambar 82: *Telale*
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

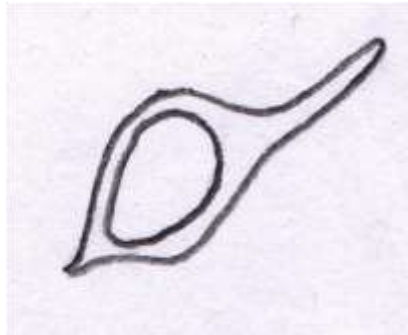
2. Bentuk Mata

- a. *Gabahan*, bentuknya seperti gabah yaitu butir padi atau sekam. Tokoh wayang yang menggunakan mata gabahan diantaranya Arjuna dan semua tokoh putri dalam pewayangan.



Gambar 83: *Gabahan*
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- b. *Kedhelen*, bentuknya menyerupai biji kedelai, jenis mata ini dipakai pada wayang peraga misalnya Baladewa, Setyaki dan Patih Udawa.



Gambar 84: ***Kedhelen***
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- c. *Penanggalan*, bentuknya seperti bulan sabit. Bentuk mata ini sebenarnya khusus digunakan pada wayang cakil. Mata penanggalan juga disebut mata *kiyer*.



Gambar 85: ***Penanggalan***
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- d. *Kelipan*, terkadang disebut kolikan, kelopak atas mata menutup sebagian mata itu. Bentuk mata *kelipan* kebanyakan digunakan pada beberapa tokoh raksasa.



Gambar 86: ***Kelipan***
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- e. *Telengan*, bentuknya membulat sehingga seluruh bola matanya terlihat. Bima, Duryadana termasuk tokoh yang menggunakan mata *telengan*. Selain itu tokoh raksasa juga menggunakan bentuk ini.



Gambar 87: ***Telengan***
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

- f. *Plelengan*, hampir sama bentuknya dengan mata *telengan*, namun lebih melotot lagi. Hampir semua raksasa yang berukuran besar menggunakan mata ini.



Gambar 88: *Plelengan*
(Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999)

LAMPIRAN
SURAT PERNYATAAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

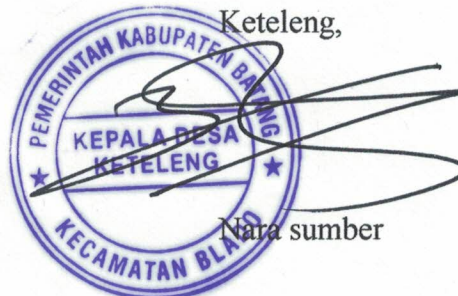
Nama : WAHYU01
Umur : 41 TH
Pekerjaan : KEPALA DESA
Alamat : RT. 11/03 DS. KETELENG
Peranan dalam penelitian : Nara sumber

Menerangkan bahwa:

Nama : Dyah Arum Purba
NIM : 12209241039
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melaksanakan penelitian tentang Makna Simbolik Topeng Epos Panji dalam Kesenian Lengger di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

Demikian surat keteranga ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Keteleng,

Nara sumber

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SULOMO, S.Pd
Umur : 43 Th
Pekerjaan : Guru
Alamat : Pagilaran, Keteleng, Blado, Batang
Peranan dalam penelitian : Nara sumber


Menerangkan bahwa:

Nama : Dyah Arum Purba
NIM : 12209241039
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melaksanakan penelitian tentang Makna Simbolik Topeng Epos Panji dalam Kesenian Lengger di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

Demikian surat keteranga ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Keteleng,


SULOMO, S.Pd
Nara sumber

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : SUTIXONO
Umur : 49. th
Pekerjaan : KETUA LENGGER MEKAN BUDOYO
Alamat : PASILARAN DESA KETELENG.
Peranan dalam penelitian : Nara sumber

Menerangkan bahwa:

Nama : Dyah Arum Purba
NIM : 12209241039
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melaksanakan penelitian tentang Makna Simbolik Topeng Epos Panji dalam Kesenian Lengger di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

Demikian surat keteranga ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Keteleng,


Nara sumber

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Purwanfo
Umur : 45 Tahun.
Pekerjaan : Pengurus Lenggeng
Alamat : Pagilaran RT 10/03 DS. Keteleng.
Peranan dalam penelitian : Nara sumber

Menerangkan bahwa:

Nama : Dyah Arum Purba
NIM : 12209241039
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melaksanakan penelitian tentang Makna Simbolik Topeng Epos Panji dalam Kesenian Lenggeng di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

Demikian surat keteranga ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Keteleng,



Nara sumber

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sufarom -
Umur : 64 tahun.
Pekerjaan : Petugas RT. 10.
Alamat : RT. 10/03 Desa Keteleng.
Peranan dalam penelitian : Nara sumber

Menerangkan bahwa:

Nama : Dyah Arum Purba
NIM : 12209241039
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar melaksanakan penelitian tentang Makna Simbolik Topeng Epos Panji dalam Kesenian Lengger di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Nara sumber

LAMPIRAN
SURAT IZIN PENELITIAN



BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487

Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>

Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/0791/04.5/2016

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 074/720/Kesbangpol/2016 Tanggal: 08 Maret 2016 Perihal: Rekomendasi Penelitian

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : DYAH ARUM PURBA
2. Alamat : Dukuh Sejomerto RT.002/RW.003, Kelurahan Sojomerto, Kecamatan Reban, Kab. Batang, Provinsi Jawa Tengah
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : MAKNA SIMBOLIK TOPENG EPOS PANJI DALAM KESENIAN LENGGER DI DESA KETELENG KECAMATAN BLADO KABUPATEN BATANG
- b. Tempat / Lokasi : Desa Keleteng, Kec. Blado, Kab. Batang, Prov. Jawa Tengah
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan Seni Tari
- d. Waktu Penelitian : 05 April s.d 30 Mei 2016
- e. Penanggung Jawab : 1. Dr.Kuswarsantyo, M.Hum
2. Dra. Herlinah, M.Hum
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

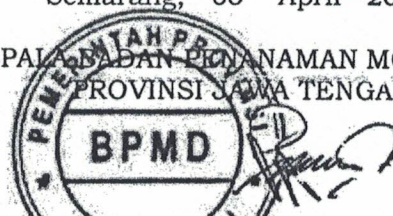
Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 05 April 2016

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN BATANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. RA. Kartini No. 1 Batang, 51215 Jawa Tengah, Telp. (0285) 391131, 392131 Fax. (0285) 391131

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072 / 097 / 2016

- I. DASAR : a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011.
b. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070/265/2004 tanggal 20 Februari 2004.
- II. MENARIK : Surat Kepala Kesbangpol Kabupaten Batang Nomor : 070/093/IV/2016 tanggal 6 April 2016 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

III. Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Batang, bertindak dan atas nama Bupati Batang menyatakan "TIDAK KEBERATAN" atas pelaksanaan penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data di wilayah Kabupaten Batang, yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama : **DYAH ARUM PURBA**
2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
3. Alamat : Dk. Sojomerto RT. 002 RW.003 Ds. Sojomerto Kecamatan Reban Kabupaten Batang
4. Penanggungjawab : **Dr. Kuswarsantyo, M.Hum**
5. Maksud & tujuan : Permohonan Ijin Penelitian guna penyusunan Skripsi dengan Judul: **"Makna Simbolik Topeng Epos Panji Dalam Kesenian Lenger Di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang"**
- Lokasi : Kabupaten Batang.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data/program sosialisasi tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
- b. Sebelum melaksanakan penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data/ program sosialisasi langsung kepada responden/ masyarakat, maka harus terlebih dahulu melapor kepada penguasa/pimpinan setempat;
- c. Setelah penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data/program sosialisasi selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Batang.
- IV. Surat Rekomendasi ini berlaku dari tanggal 6 April 2016 s.d. 30 Mei 2016.

DIKELUARKAN DI : B A T A N G
PADA TANGGAL : 6 April 2016

A.n. BUPATI BATANG
KEPALA BAPPEDA KABUPATEN BATANG
u.b. Kabid Litbang,


HERU WIBOWO, SSos, MM
Pembina

NIP. 19720323 199803 1 007

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Kesbangpol Kab. Batang;
2.;
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN BATANG
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jl. RA. Kartini No. 1 Batang, 51215 Jawa Tengah, Telp. (0285) 391131, 392131 Fax. (0285) 391131

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072 / 097 / 2016

- I. DASAR : a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011.
b. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070/265/2004 tanggal 20 Februari 2004.
- II. MENARIK : Surat Kepala Kesbangpol Kabupaten Batang Nomor : 070/093/IV/2016 tanggal 6 April 2016 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

III. Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Batang, bertindak dan atas nama Bupati Batang menyatakan "TIDAK KEBERATAN" atas pelaksanaan penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data di wilayah Kabupaten Batang, yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama : **DYAH ARUM PURBA**
2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
3. Alamat : Dk. Sojomerto RT. 002 RW.003 Ds. Sojomerto Kecamatan Reban Kabupaten Batang
4. Penanggungjawab : **Dr. Kuswarsantyo, M.Hum**
5. Maksud & tujuan : Permohonan Ijin Penelitian guna penyusunan Skripsi dengan Judul:
"Makna Simbolik Topeng Epos Panji Dalam Kesenian Lengger Di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang"
- Lokasi : Kabupaten Batang.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data/program sosialisasi tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah;
- b. Sebelum melaksanakan penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data/ program sosialisasi langsung kepada responden/ masyarakat, maka harus terlebih dahulu melapor kepada penguasa/pimpinan setempat;
- c. Setelah penelitian/survei/praktek kerja lapangan/mencari data/program sosialisasi selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Batang.

IV. Surat Rekomendasi ini berlaku dari tanggal 6 April 2016 s.d. 30 Mei 2016.

DIKELUARKAN DI : B A T A N G
PADA TANGGAL : 6 April 2016

An. BUPATI BATANG
KEPALA BAPPEDA KABUPATEN BATANG
u.B. Kabid Litbang,
HERU WIBOWO, SSos, MM
Pembina
NIP. 19720323 199803 1 007

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Kesbangpol Kab. Batang;
2.;
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN BATANG
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Jalan RA. Kartini No. 1 Telp/Fax (0285) 391141 Batang 51215

SURAT KETERANGAN

Nomor : 556/451/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : DYAH ARUM PURBA
Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
Alamat : Dk. Sojomerto RT.002 RW.003 Ds. Sojomerto Kec. Reban
Kab. Batang

Benar – benar telah melaksanakan penelitian guna menyusun Skripsi dengan judul ”Makna Simbolik Topeng Epos Panji Dalam Kesenian Lenggèr di Desa Keteleng Kecamatan Blado Kabupaten Batang ” di lingkungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang dari tanggal 6 April s.d 30 Mei 2016.

Demikian, Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Batang
pada tanggal : 30 Mei 2016

An. KEPALA DINAS
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BATANG
Sekretaris



SUPRAYITNO, S.Kar.M.Si
NIP. 19640412 198903 1 019

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Bapak Bupati Batang (Sebagai Laporan);
2. Asisten II Sekda Kab. Batang;
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN BATANG
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
Alamat : Jalan RA. Kartini No. 1 Telp. (0285) 391141
BATANG

PIAGAM

Nomor : 431/ 396 / 2015

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang
Dengan ini memberikan penghargaan kepada :

Group Kesenian Lengger
“ Mekar Budoyo “
Desa Keteleng Kecamatan Blado

Sebagai
Penampilan Terbaik I

Pada Pentas Festival Kesenian Tradisional Tingkat Kabupaten Batang
Tanggal 12 s.d. 14 April 2015

Semoga keikutsertaannya dalam kegiatan ini bermanfaat dalam upaya pelestarian
dan pengembangan kesenian

Batang, 14 April 2015

KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BATANG



SUTIYO, S.Sos

NIP. 19590714 198401 1 001